

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN
IBADAH SHALAT PESERTA DIDIK TUNA GRAHITA DI SDLB
INSAN PRIMA BESTARI (IPB) SUKARAME
KOTA BANDAR LAMPUNG**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

OLEH

**LISA MAYA SARI
NPM : 1311010357**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN
IBADAH SHALAT PESERTA DIDIK TUNA GRAHITA DI SDLB INSAN
PRIMA BESTARI (IPB) SUKARAME KOTA BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

OLEH

**LISA MAYA SARI
NPM : 1311010357**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Dra. Istihana, M. Pd.
Pembimbing II : Dr. Rijal Firdaus, M. Pd.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

ABSTRAK

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN
IBADAH SHALAT PESERTA DIDIK TUNA GRAHITA DI SDLB
INSAN PRIMA BESTARI (IPB) SUKARAME
KOTA BANDAR LAMPUNG**

OLEH

LISA MAYA SARI

Guru pendidikan agama Islam pada SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat kepada peserta didik tuna grahita, namun masih ada peserta didik yang kemampuan ibadah shalat masih rendah, sehingga rumusan masalah yang diajukan adalah “Mengapa upaya guru Pendidikan Agama Islam belum berhasil dalam pembinaan ibadah shalat peserta didik tuna grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung?”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat Ashar di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung dan untuk mengetahui faktor penyebab upaya guru Pendidikan Agama Islam belum berhasil dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat Ashar di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik tuna grahita kelas III dan IV di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung berjumlah 10 orang. Alat pengumpul data yang penulis gunakan yaitu metode observasi, interview dan dokumentasi. Dalam analisa data digunakan analisa kualitatif deskriptif yaitu analisis data yang menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu) serta menggambarkan apa adanya mengenai perilaku obyek yang sedang diteliti.

Kesimpulan penelitian bahwa faktor penyebab upaya guru Pendidikan Agama Islam belum berhasil dalam membina ibadah shalat peserta didik tuna grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung karena peserta didik tuna grahita sangat heterogen dengan berbagai macam tingkat kemampuan intelektual yang berbeda-beda dan dengan berbagai macam latar belakang orang tua dan secara mayoritas berasal dari ekonomi lemah (kurang mampu) sehingga peran orang tua dalam keluarga bergeser, karena lebih mengutamakan memenuhi nafkah keluarga dan kurang memperhatikan keberlangsungan pendidikan anak-anaknya yang perlu mendapatkan perhatian khusus serta terbatasnya jam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang hanya dua jam pelajaran dalam setiap minggunya padahal materi yang diajarkan cukup banyak.

Kata kunci : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam, pengamalan ibadah shalat

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Ibadah Shalat Peserta Didik Tuna Grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung**

Nama Mahasiswa : **Lisa Maya Sari**

NPM : **1311010357**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**



Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Dra. Istihana, M. Pd.
NIP. 196507041992032002

Pembimbing II,

Dr. Rijal Firdaos, M. Pd.
NIP. 198209072008011010

Ketua Jurusan PAI

Dr. Imam Syafei, M. Ag.
NIP. 196507191998031002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Alamat : Jl. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Ibadah Shalat Peserta Didik Tuna Grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung”, ditulis oleh Lisa Maya Sari, NPM. 1311010357, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari Selasa tanggal 20 Juni 2017.

TIM / DEWAN PENGUJI:

- Ketua : Drs. H. Amiruddin, M. Pd. I.
Sekretaris : M. Indra Saputra, M. Pd. I.
Penguji Utama : Drs. Haris Budiman, M. Pd.
Penguji Kedua : Dra. Istihana, M. Pd.
Pembimbing : Dr. Rijal Firdaos, M. Pd.

Dekan,



Dr. H. Chahrul Anwar, M. Pd.
NIP. 195608101987031001

MOTTO

فَلْيَقُومُوا أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ نَعْلَمُونَ مَن تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ
الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ۙ ١٣٥

Artinya : "Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan ".(QS. Al An'am : 135)¹



¹Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Quran, 2005), h. 210.

PERSEMBAHAN

Dengan rasa Syukur Alhamdulillah, Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Papah ku Burhanudin dan Mamah ku Suryati, yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan ku.
2. Bapak dan Ibu Dosen pembimbing, penguji dan pengajar, yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan ku, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya, agar aku menjadi lebih baik.
3. Saudara- saudara ku , keluarga, kakak- kakak aku tersayang abang Sofyan, yunda Yulia, Ses Linda, dan Susi Ita yang senantiasa menemani, membantu, memberikan dukungan, semangat, dan do'anya untuk keberhasilan ini.
4. Sahabat ku Fidia Elok Wulandari dan Teman Tersayang semuanya, PAI G angkatan 2013, KKN Desa Sumber Baru Lampung Tengah, PPL SMA Muhamadiyah Bandar Lampung, tanpa semangat, dukungan dan bantuan kalian semua tak kan mungkin aku sampai disini, terimakasih untuk canda tawa, tangis, dan perjuangan yang kita lewati bersama dan terimakasih untuk kenangan manis yang telah terukir selama ini.
5. Almamater ku IAIN Raden Intan lampung khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan aku banyak pengalaman dan kenangan.

RIWAYAT HIDUP

Lisa Maya Sari, dilahirkan pada Tanggal 05 Juni 1992, di Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Penulis merupakan anak ke lima dari lima bersaudara dari pasangan papah Burhanudin dan mamah Suryati,.

Penulis pertama kali masuk pendidikan formal di SDN 1 Sukarame Bandar Lampung, pada tahun 1999, dan lulus pada tahun 2005. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke MTS N 2 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2008. Kemudian pada tahun 2008 itu pula penulis melanjutkan pendidikan kembali di SMA Utama 2 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2011.

Pada tahun 2013 penulis diterima sebagai mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung. Dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Strata 1 (S1).

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan seperti apa yang diharapkan.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

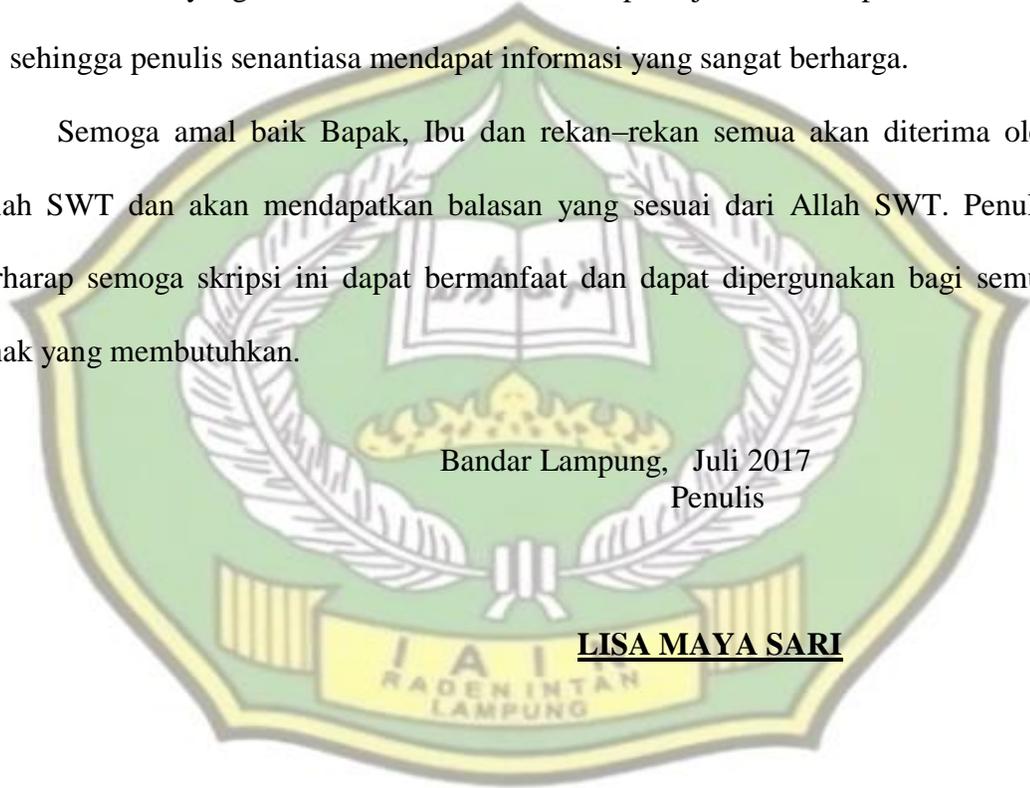
1. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Imam Syafei, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dra. Istihana, M. Pd. selaku Pembimbing I dan Dr. Rijal Firdaus, M. Pd. selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

5. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna keperluan ujian.
6. Kepala SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung, guru serta staf yang telah memberikan bantuan hingga terselesainya skripsi ini.
7. Rekan–rekan yang telah memberi bantuan baik petunjuk atau berupa saran–saran, sehingga penulis senantiasa mendapat informasi yang sangat berharga.

Semoga amal baik Bapak, Ibu dan rekan–rekan semua akan diterima oleh Allah SWT dan akan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, Juli 2017
Penulis

LISA MAYA SARI



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penjelasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. <i>Latar Belakang Masalah</i>	5
D. <i>Identifikasi dan Batasan Masalah</i>	12
E. <i>Rumusan Masalah</i>	13
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
G. Kajian Pustaka.....	16
BAB II LANDASAN TEORI	
<i>Guru Pendidikan Agama Islam</i>	
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	17
2. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam	18
3. Tugas dan Peranan Guru Pendidikan Agama Islam	21
<i>Ibadah Shalat</i>	
1. Pengertian Shalat	25
2. Dasar Hukum Ibadah Shalat	28
3. Tatacara Ibadah Shalat.....	29
4. Tujuan Ibadah Shalat	36
5. Fungsi dan Hikmah Ibadah Shalat	37
<i>Tuna Grahita</i>	
1. Pengertian Tuna Grahita	39
2. Klasifikasi Anak Tuna Grahita	42
3. Karakteristik dan Permasalahan Anak Tuna Grahita.....	45

Pembinaan Ibadah Shalat Peserta Didik Tuna Grahita	48
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	53
B. Sumber Data.....	54
C. Alat Pengumpul Data	55
D. Analisa Data	58
E. Uji Keabsahan Data.....	59
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Profil SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame	
1. Sejarah Berdirinya.....	62
2. Visi dan Misi	62
3. Struktur Organisasi.....	63
4. Keadaan Guru.....	64
5. Keadaan Peserta Didik	64
6. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	65
B. Pembahasan dan Analisa Data	
1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan	
Ibadah Shalat Peserta Didik SDLB Insan Prima Bestari	66
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Pendidikan	
Agama Islam dalam Pembinaan Ibadah Shalat Peserta	
Didik Tuna Grahita di SDLB Insan Prima Bestari.....	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	80
B. Saran-saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Kisi-kisi Observasi
- Lampiran 2 : Kerangka Interview dengan Guru PAI
- Lampiran 3 : Kerangka Interview Kepala Sekolah
- Lampiran 4 : Kearngka Dokumentasi
- Lampiran 5 : Daftar Responden
- Lampiran 6 : Kartu Kosultasi
- Lampiran 7 : Surat Pengantar Riset
- Lampiran 8 : Surat Keterangan Riset



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	Kemampuan Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas III dan IV SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung..... 12
Tabel 2	Jumlah Populasi Penelitian..... 55
Tabel 3	Keadaan Guru SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung 64
Tabel 4	Keadaan Peserta Didik SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung..... 65
Tabel 5	Keadaan Sarana dan Prasarana SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung..... 65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penjelasan Judul

Sebelum penulis menguraikan skripsi ini lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian judul skripsi “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Ibadah Shalat Peserta Didik Tuna Grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung”. Adapun penjelasan istilah-istilah judul tersebut adalah :

1. Upaya

Upaya adalah "usaha untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan sesuai dengan rencana dan dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan".²

Upaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan oleh seorang yang memiliki profesi sebagai pengajar atau pendidik khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara terus menerus dan berkesinambungan dalam membiasakan pengamalan ibadah shalat kepada peserta didik tuna grahita.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah "seorang yang telah mengkhususkan diri untuk melakukan kegiatan untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada seorang, kelompok

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 601.

atau kelas".³ Adapun guru pendidikan agama Islam adalah seorang yang memiliki profesi sebagai pengajar atau pendidik khusus pada mata pelajaran agama Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang melaksanakan tugas pembinaan pendidikan dan pengajaran yang dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan kependidikan.

3. Pembinaan

Pembinaan adalah “usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik”.⁴

Pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan secara berdaya guna agar sifat peserta didik tuna grahita SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung memiliki kemampuan yang baik dalam pelaksanaan ibadah shalat.

4. Shalat

Shalat menurut lughah berarti “doa”. Sedangkan menurut istilah shalat adalah “berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara”.⁵

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diperjelas bahwa ibadah shalat adalah suatu perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang dilandasi hati ikhlas

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), Cet. VII, h. 16..

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, h 134.

⁵Mohammad Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Toha Putra, 2006), h. 34.

mengharapkan ridha Allah SWT yang terdiri beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara`. Adapun yang dimaksud ibadah shalat dalam judul ini adalah ibadah shalat Dzuhur.

5. Tuna Grahita

Tuna grahita adalah “istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata”. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah “*mental retasdation, mentally retarded, mental deficiency, mental defective* dan lain-lain”.⁶ Istilah tersebut sesungguhnya mempunyai arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial. Anak tungrahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

6. SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung

SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung adalah suatu lembaga pendidikan formal pada jenjang sekolah dasar yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan dan Perpustakaan Kota Bandar Lampung yang dalam hal ini menjadi objek lokasi penelitian.

⁶Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 103

Berdasar uraian di atas dapat diperjelas bahwa yang dimaksud dengan skripsi ini suatu penelitian untuk mengungkap dan membahas secara lebih dalam dan menitik mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan ibadah shalat peserta didik tuna grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang melatarbelakangi penulis membahas judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Membiasakan pengamalan ibadah shalat kepada peserta didik tuna grahita dalam kehidupan sehari-hari memerlukan perhatian semua komponen baik guru di sekolah maupun orang tua di rumah. Untuk itu guru khususnya perlu melakukan pembinaan dan bimbingan secara kontinu di dalam membiasakan pengamalan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada saat shalat Dzuhur di sekolah.
2. Kemampuan peserta didik tuna grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung dalam melaksanakan ibadah shalat masih perlu ditingkatkan, kondisi ini menuntut semua komponen sekolah khususnya guru Pendidikan Agama Islam untuk melakukan berbagai upaya agar peserta didik memiliki kebiasaan dalam mengamalkan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari.

C. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tertuang dalam Undang-undang Dasar tahun 1945 pasal 31 ayat 1 ditegaskan bahwa “Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan tanpa kecuali tidak melkondisi calon peserta didik, baik kondisi normal secara fisik maupun dalam kondisi memiliki kelainan seperti penyandang kekurangan dalam segi penglihatan, pendengaran, pikiran atau disebut tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa maupun tunalaras”.⁷

Secara operasional dukungan tersebut dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada Bab II pasal 5 ayat 1 menyatakan, “warganegara yang memiliki kelainan fisik, emosional intelektual atau sosial memperoleh pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhannya”.⁸ Pengembangan pendidikan yang diatur dalam undang-undang tidak terdapat perlakuan yang deskriminatif. Hal ini ditegaskan dalam Bab V Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 12 ayat 1a, bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya diajarkan oleh pendidik seagama”.⁹

Pendidikan agama ini menjadi begitu penting dalam memperkuat iman dan ketaqwaan peserta didik, sehingga antara pendidikan umum yang diperoleh dengan

⁷Sekretariat Negara, *Undang-undang Dasar tahun 1945*, (Jakarta: Percetakan Negara, 2002), h. 51

⁸Tim Redaksi, *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), h. 3.

⁹*Ibid.*, h. 4

pendidikan agama menjadi lebih sempurna sebagaimana dalam GBHN 2004 dijelaskan bahwa meningkatkan kualitas pendidikan melalui penyempurnaan system pendidikan agama sehingga lebih terpadu, integral dengan system pendidikan nasional yang didukung oleh sarana dan prasana yang memadai.

Pendidikan agama atau mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada pendidikan khusus atau sekolah luar biasa bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Pendidikan agama sangat penting karena agama dapat memberikan petunjuk ke jalan yang benar, menuntun ke jalan yang diridhai Allah. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa “pendidikan agama merupakan alat pembinaan yang ampuh bagi peserta didik. Agama yang tertanam dan tumbuh secara wajar dalam jiwa anak-anak akan dapat digunakan untuk mengendalikan keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang kurang baik serta membantunya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan pada umumnya”.¹⁰

Sehubungan dengan itu guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam memberikan bimbingan dan pembinaan kepada peserta didik dalam rangka mengarahkan proses pertumbuhan dan perkembangan mereka menuju terbentuknya pribadi muslim yang utama dan mandiri. Sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa “tugas guru pendidikan agama Islam yaitu membina dan

¹⁰Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), edidi revisi keempat, h. 119.

membimbing seluruh kemampuan–kemampuan dan sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam”.¹¹

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas dapat diperjelas bahwa, guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik bertugas untuk mengisi kesadaran beragama, membina mental, membentuk moral dan membangun kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran Islam. hal ini sesuai dengan pendapat bahwa :

“Tingkah laku atau moral guru pada umumnya merupakan penampilan lain dari kepribadiannya, bagi anak didik guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang kedua sesudah orang tua yang mempengaruhi kepribadian anak didik”.¹²

Tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam bukan sekedar menumpahkan ilmu pengetahuan tapi juga mendidik peserta didik yang baik yang dalam Islam berarti memiliki kepribadian muslim yang utama. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa “mendidik berarti mentransfer nilai-nilai pada keduanya, nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari, oleh karena itu pribadi guru merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang akan ditransfer”.¹³

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, jelas bahwa kepribadian guru merupakan faktor utama yang harus dimiliki, karena kepribadian pendidik akan menjadi panutan bagi anak didiknya.

¹¹Departemen Agama RI., *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2000), h 207.

¹²Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), Edisi IV, h. 19. 7.

¹³Sardiman, AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 136.

Setiap anak memiliki potensi untuk berkembang kearah yang baik, oleh karena itu pendidikan Islam diarahkan kepada terbentuknya anak-anak yang beriman (bertaqwa) dengan menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari dan juga memiliki akhlak mulia. Maka dalam pelaksanaannya guru Pendidikan Agama Islam harus mampu :

1. Mengajarkan ilmu agama Islam
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar taat menjalankan agama
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti mulia.¹⁴

Berdasarkan dari pendapat tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa peranan guru Pendidikan Agama Islam adalah mendidik anak agar menjadi muslim yang utama dengan memiliki akhlak mulia dan selalu taat menjalankan ibadah shalat wajib sesuai dengan syari'at Islam.

Sesuai dengan ajaran Islam, bahwa setiap muslim diwajibkan mengerjakan ibadah shalat. Adapun dasar mengerjakan shalat sebagaimana dijelaskan dalam al Quran yaitu :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ...

Artinya : "...Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar".(QS. al Ankabut : 45)¹⁵

Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa mengerjakan shalat merupakan kewajiban bagi umat Islam. Dengan demikian semua yang beragama Islam wajib

¹⁴Zuhairi, Abdul Ghafur dan AS. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2005), Cet V, h 25.

¹⁵Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Quran, 2005), h. 635.

untuk mengerjakan shalat. Ibadah shalat mempunyai tujuan utama dan sasaran pokok bagi kehidupan manusia yakni agar manusia yang melakukannya senantiasa mengingat Allah. Sebagaimana firman Allah yaitu :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي.

Artinya : “*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah. Tidak ada Tuhan selain Aku. Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku*”.(QS. Thaha : 14)¹⁶

Ibadah shalat mempunyai hikmah yang sangat besar, yakni untuk menjaga keseimbangan dan ketenangan hidup. Dengan mengerjakan shalat, maka hati atau jiwa manusia akan terasa tenteram. Sebagaimana firman Allah yaitu :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

Artinya : “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya mengingat Allah lah hati menjadi tenteram”.(QS. ar Ra’du : 28)¹⁷

Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa dengan mengerjakan shalat dan menghayati serta memahami hikmah dan tujuan shalat akan dapat mencegah perbuatan keji dan munkar dan hatipun akan menjadi tentram. Namun pada kenyataannya, masih banyak umat Islam yang berbuat tidak baik, dikarenakan tidak memahami dan menghayati hikmah dan tujuan shalat.

Dalam menanamkan pengetahuan tentang tatacara shalat yang baik dan benar harus betul-betul sesuai dengan tuntunan al Quran Al Quran dan hadits Rasulullah, hal ini sesuai dengan hadits dibawah ini :

¹⁶Ibid., h. 477.

¹⁷Ibid., h. 373.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه البخاري)

Artinya : “Dari Abu Hurairah RA. Berkata, Rasulullah bersabda “shalatlah kamu sebagaimana saya melakukan shalat”. (HR. Bukahiri)¹⁸

Dalam membiasakan pengamalan ibadah shalat bagi peserta didik harus dimulai sejak kecil sehingga anak akan terbiasa untuk melakukan shalat. Apabila sampai dengan umur 10 tahun belum mau melakukan shalat, maka pukullah mereka dengan maksud untuk mendidik, hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah yaitu :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَرُّوا
أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرَبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عِشْرٍ وَفَرِّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابوداود)

Artinya : “Dari Abdilah bin Amr bin Ash berkata, Rasulullah SAW bersabda :
Suruhlah shalat anak-anak kalian ketika berumur 7 tahun dan pukullah mereka (jika enggan) ketika berumur 10 tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Abu Daud)¹⁹

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat kepada peserta didik tuna grahita adalah :

- a. Mengajarkan bacaan dan gerakan shalat dengan benar
- b. Memerintahkan anak agar melaksanakan shalat dengan benar
- c. Menunjukkan tujuan shalat
- d. Menasihati agar rajin mengerjakan shalat
- e. Memberikan hukuman jika tidak melakukan shalat
- f. Memberikan hadiah kepada anak yang rajin shalat.²⁰

¹⁸Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Jakarta: Widjaya, 1990), Jilid 1, Penerjemah Makmur Daud Widjaya, h. 198.

¹⁹Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Mesiri: Dar al Matkbah, tth)., Juz Awal, h. 224.

²⁰Zainal Abidin Ahmad, *Mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), Cet III, h. 59.

Problematika yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung adalah bahwa pengamalan ibadah shalat khususnya pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah bagi peserta didik tuna grahita masih belum optimal dikarenakan peserta didik pada saat shalat tersebut harus selalu diawasi dan diperintah dan belum muncul kesadaran dalam dirinya. Kondisi ini menyebabkan kemampuan peserta didik tuna grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung dalam melaksanakan ibadah shalat masih perlu ditingkatkan, karena ada beberapa peserta didik yang kemampuan shalatnya baik dari segi bacaan maupun gerakan belum sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah.

Berdasarkan hasil interview pada saat pra survey terhadap guru Pendidikan Agama Islam di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung diperoleh keterangan sebagai berikut :

“Sebagai guru Pendidikan Agama Islam saya telah berupaya semaksimal mungkin agar peserta didik khususnya kelas III dan IV di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung memiliki kemampuan dalam pelaksanaan ibadah shalat fardu khususnya shalat Dzuhur di sekolah. Upaya yang saya lakukan adalah mengajarkan bacaan dan gerakan shalat dengan benar, memerintahkan anak agar melaksanakan shalat dengan benar, menunjukkan tujuan shalat, menasihati agar rajin mengerjakan shalat, memberikan hukuman jika tidak melakukan shalat dan memberikan hadiah kepada anak yang rajin shalat”.²¹

Berdasarkan keterangan tersebut jelas bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung telah melakukan berbagai upaya dalam pembinaan ibadah shalat kepada peserta didik tuna grahita,

²¹Hanif Ansori, Guru Pendidikan Agama Islam SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Bandar Lampung, *Wawancara*, Desember 2016.

namun berdasarkan hasil observasi pada saat pra surveyy diperoleh data sebagai sebagaimana tabel dibawah ini :

Tabel 1
Kemampuan Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas III dan IV
SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung

No	Uraian (Rukun Shalat)	Jumlah Siswa	Kemampuan Shalat					
			Tinggi	%	Sedang	%	Rendah	%
1	Niat	10	3	3.0	3	3.0	4	4.0
2	Takbiratul Ihram	10	10	100	0	0.0	0	0.0
3	Membaca Al Fatihah	10	7	7.0	3	3.0	0	0.0
4	Ruku' dan bacaannya	10	3	3.0	3	3.0	4	4.0
5	I'tidal dan bacaannya	10	3	3.0	3	3.0	4	4.0
6	Sujud dan bacaannya	10	5	5.0	3	3.0	2	2.0
7	Duduk dua sujud	10	4	4.0	3	3.0	3	4.0
8	Duduk tasyahud awal	10	2	2.0	3	3.0	5	5.0
9	Duduk tasyahud akhir	10	2	2.0	3	3.0	5	5.0
10	Membaca shalawat	10	4	4.0	4	4.0	2	2.0
11	Salam	10	4	4.0	5	5.0	1	1.0

Sumber : Hasil observasi pada saat pra surveyy

Berdasarkan fakta-fakta di atas menunjukan bahwa terdapat kesenjangan atau masalah dimana guru Pendiidkan Agama Islam telah melakukan berbagai upaya dalam pembinaan ibadah shalat shalat namun masih ada peserta didik yang kemampuan ibadah shalat masih rendah, kondisi inilah yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ilmiah yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Ibadah Shalat Peserta Didik Tuna Grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung”.

D. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah bagi peserta didik tuna grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung masih belum optimal dikarenakan peserta didik pada saat shalat tersebut harus selalu diawasi dan diperintah dan belum muncul kesadaran dalam dirinya.
2. Kemampuan peserta didik tuna grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung dalam melaksanakan ibadah shalat masih perlu ditingkatkan, karena ada beberapa peserta didik yang kemampuan shalatnya baik dari segi bacaan maupun gerakan belum sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah.

Adapun batasan masalah pada penelitian ini hanya pada upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan ibadah shalat peserta didik tuna grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung.

E. Rumusan Masalah

Masalah pada hakikatnya adalah "segala bentuk pertanyaan yang sulit dan perlu dicari jawaban atau segala hambatan, gangguan, halangan serta rintangan dan kesulitan yang perlu disingkirkan atau dihilangkan".²²

Pendapat lain menyatakan bahwa masalah adalah "suatu kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya, masalah harus dapat dirasakan

²²Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Jakarta: bumi Aksara, Cet V, 2004), h. 38.

sebagai suatu rintangan yang mesti dilalui (dengan jalan mengatasinya), apabila kita akan berjalan terus".²³

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa masalah merupakan segala bentuk hambatan atau rintangan dan kesulitan yang perlu disingkirkan dalam proses berlangsungnya suatu kegiatan agar sesuai dengan apa yang diinginkan bersama.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah yaitu “Mengapa upaya guru Pendidikan Agama Islam belum berhasil dalam pembinaan ibadah shalat peserta didik tuna grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung”?.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui faktor penyebab upaya guru Pendidikan Agama Islam belum berhasil dalam pembinaan ibadah shalat peserta didik tuna grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran positif dalam rangka lebih membiasakan pengamalan ibadah

²³Winarno Surahmad, *Dasar dan Tehnik Research*, (Bandung: Tarsito, 2001), cetakan kelima, h. 33.

shalat fardu sesuai dengan tuntunan Rasulullah bagi bagi peserta didik tuna grahita.

a. Kegunaan Praktis

1) Bagi perpustakaan IAIN Raden Intan Lampung

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan IAIN Raden Intan Lampung berguna untuk menambah literature di bidang pendidikan agama terutama yang bersangkutan dengan pembinaan pengamalan ibadah bagi peserta didik tuna grahita.

2) Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini bagi Kepala SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung adalah dapat digunakan sebagai acuan dan rujukan dalam menetapkan berbagai macam program dan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan peserta didik tuna grahita dalam pengamalan ibadah shalat.

3) Bagi peneliti

Hasil penelitain ini sebagai syarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.

4) Bagi orang tua

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam menerapkan berbagai macam pola dan pendekatan untuk menanamkan

pengamalan ibadah shalat bagi peserta didik tuna grahita sehingga pendekatan yang akan digunakan dapat berhasil guna.

G. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran tentang kajian pustaka yang pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut :

1. Skripsi dengan judul “Aplikasi Bimbingan Shalat pada Anak Tunagrahita” oleh Sutrisno Nawawi, hasilnya adalah terdapat suatu problem yang dialami oleh guru keagamaan dalam membimbing shalat terhadap anak tuna grahita, namun walaupun terdapat problem, tetap menghasilkan suatu bimbingan yang baik dalam shalat yaitu tunagrahita sudah banyak yang bisa melakukan shalat, walaupun mereka tidak sempurna shalatnya orang normal, tetapi setidaknya mereka dapat melakukan shalat dengan pembiasaan yang lakukan oleh guru di sekolah
2. Skripsi yang berjudul “Bimbingan Shalat terhadap Anak Tunagrahita melalui Media Visual”, ditulis oleh Adi Anggar Prianto, hasil penelitian adalah melalui media visual berupa gambar dalam penyampaian materi shalat, peserta didik tuna grahita antusias dalam mengikuti materi pelajaran karena materi tersebut tidak monoton sehingga mudah dicontoh siswa dengan baik dan benar secara mandiri sehingga mereka dapat melakukan shalat sesuai dengan media yang ditampilkan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung-jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung-jawab adalah orangtua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu pertama, karena kodrat yaitu karena orangtua ditakdirkan menjadi orangtua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung-jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orangtua yaitu orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Kemudian pendidik dalam Islam adalah guru. Kata guru berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar.

Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru lebih banyak lagi seperti *al-alim* (jamaknya ulama) atau *al-mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Selain itu ada pula sebagian ulama yang menggunakan istilah *al-mudarris* untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Selain itu terdapat pula istilah *ustadz* untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam.

Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam atau kerap disingkat menjadi guru agama Islam adalah “orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan juga mendidik murid-muridnya, agar mereka kelak menjadi manusia yang takwa kepada Allah SWT”.²⁴

Menurut M. Arifin, guru agama Islam adalah “orang yang membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama Islam”.²⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang melaksanakan tugas pembinaan pendidikan dan pengajaran yang dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan kependidikan.

2. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam hendaknya mereka telah memiliki ijazah formal, memiliki badan yang sehat baik jasmani dan rohani dan berakhlak yang baik. Sejalan dengan kutipan di atas, bahwa syarat-syarat guru agama Islam adalah :

“Seorang pendidik Islam harus seorang yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, ikhlas, berakhlak yang baik, berkepribadian yang integral (terpadu), mempunyai kecakapan mendidik, bertanggung jawab, mempunyai sifat keteladanan, serta memiliki kompetensi keguruan yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran dan kompetensi dalam cara-cara mengajar”.²⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki syarat-syarat sebagai guru agama, agar dapat berhasil di dalam menjalankan tugasnya. Diantara syarat seorang guru agama harus beriman serta berakhlak mulia dan berkepribadian. Di samping itu

²⁴Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), h. 76.

²⁵M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), Edisi V, h. 100.

²⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), Cetakan, VIII, h. 37-44.

seorang guru harus menguasai ilmu-ilmu dalam bidangnya dan ilmu penunjang lainnya sebagai pelengkap dalam menyampaikan materi pelajaran serta memiliki kompetensi keguruan.

Samsul Nizar memberikan batasan tentang syarat-syarat menjadi guru pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Memiliki sifat zuhud, yaitu mencari keridaan Allah
- b. Bersih fisik dan jiwanya
- c. Ikhlas dan tidak riya dalam melaksanakan tugasnya
- d. Bersifat pemaaf, sabar, terbuka, dan menjaga kehormatan
- e. Mencintai dan memahami karakter peserta didik
- f. Menguasai pelajaran yang diajarkannya dengan profesional
- g. Mampu menggunakan metode secara bervariasi dan mampu mengelola kelas
- h. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik”²⁷.

Sementara itu Abdurrahman al-Nahlawi memberikan gambaran tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut :

- a. Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru tersebut bersifat *rabbani*
- b. Hendaknya guru bersifat jujur menyampaikan apa yang diajarkannya
- c. Hendaknya guru senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan kesediaan untuk membiasakan mengajarkannya
- d. Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi dan menguasainya dengan baik serta mampu memiliki metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran serta situasi belajar-mengajarnya
- e. Hendaknya guru mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara profesional
- f. Hendaknya guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya ketika ia mengajar mereka sehingga guru dapat memperlakukan anak didiknya sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikis mereka
- g. Hendaknya guru tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa dan pola berpikir angkatan muda

²⁷Syamsul Nizar, *Pokok-pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 45-46.

- h. Hendaknya guru bersifat adil di antara para pelajarnya, artinya guru tidak cenderung kepada salah satu golongan di antara mereka serta tidak mengistimewakan seseorang di antara lainnya”²⁸.

Seorang selain harus memiliki syarat-syarat tersebut di atas, seorang guru pendidikan agama Islam juga harus memiliki syarat-syarat yaitu “tingkat pendidikan yang memadai, memiliki pengalaman mengajar atau masa kerja yang cukup, mempunyai keahlian dan berpengetahuan luas, memiliki keterampilan, mempunyai sikap yang positif dalam menghadapi tugasnya, hal ini dimaksudkan agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam dicapai secara efektif dan efisien”²⁹.

Dengan adanya syarat-syarat sebagai seorang guru tersebut, diharapkan dapat tercipta pelaksanaan tugas yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa syarat-syarat kompetensi sebagai seorang guru “memiliki ijazah yang sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, mempunyai pengalaman bekerja yang cukup, memiliki kepribadian yang baik, mempunyai keahlian dan berpengetahuan luas, mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolah”³⁰.

Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa persyaratan tersebut merupakan faktor yang sangat erat hubungannya terhadap pelaksanaan tugas sekolah, khususnya dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

3. Tugas dan Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana tersebut di atas bahwa guru agama merupakan manusia yang profesinya mengajar, mendidik anak dengan pendidikan agama, tentu tidak bisa lepas dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru agama.

Adapun tugas dan tanggung jawab selaku guru agama antara lain :

- a. Mengajar ilmu pengetahuan agama
- b. Menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.³¹

²⁸Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), cet. keVI, h. 239-242

²⁹Muhammad Uzer Utsman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. Ke V, h. 8.

³⁰Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 79.

³¹*Ibid.*, h. 35

Berdasarkan pendapat tersebut di atas jelas bahwa tugas seorang guru itu bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi memberikan bimbingan, pengarahan serta contoh teladan yang baik yang pada gilirannya membawa peserta didik kearah yang lebih positif dan berguna dalam kehidupannya.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan peserta didik yang utama sesama guru, maupun dengan staf yang lain.

Mengenai peranan guru akan disajikan beberapa pendapat para ahli pendidikan sebagaimana dikutip oleh Sardiman yaitu :

1. Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
2. James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain :menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan peserta didik.
3. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai transpomer dan katalisator dari nilai dan sikap.³²

³²Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2003), h. 143-144.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar, secara singkat dapat disebut sebagai berikut :

1. Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

2. Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain.

3. Motivator

Peran guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta mendinamisasikan potensi peserta didik.

4. Pengarah

Jiwa kepemimpinan guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang di cita-citakan.

5. Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar.

6. Transmitter

Dalam kegiatan belajar, guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

7. Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalkan saja dalam menciptakan suasana kegiatan peserta didik yang sedemikian rupa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

8. Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik.

9. Evaluator

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.³³

Berdasarkan beberapa pendapat dan pengertian di atas dapat dipahami bahwa betapa pentingnya peranan guru dalam proses belajar mengajar demi terciptanya suasana belajar yang efektif dan efisien.

³³Arifin HM., *Op. Cit.*, h. 13.

Mengingat peran guru agama Islam sangatlah penting, maka ia dalam rangka membina atau mendidik anak supaya berkepribadian muslim dengan cara :

“Berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan fadilah didalam jiwa para siswa, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi, membiasakan mereka berfikir secara rohaniyah dan insaniah atau berprikemanusiaan serta menggunakan waktu buat belajar ilmu dunia dan ilmu-ilmu agama tanpa memandang keuntungan-keuntungan materi”.³⁴

Pendapat di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat bahwa ”pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin dalam agama itu dalam sikap dan keseharian pribadinya”.³⁵

Berdasarkan pendapat di atas maka usaha guru dalam rangka membina dan mendidik peserta didik supaya memiliki berkepribadian yang baik sesuai dengan tuntunan al Quran dan Hadits adalah memperbanyak latihan praktek keagamaan seperti praktek sholat, praktek berwudhu, praktek membaca al Quran, praktek berdoa, praktek berdzikir, memberikan motivasi dalam pembinaan akhlak, serta memberikan hukuman terhadap peserta didik yang melanggar peraturan.

B. Ibadah Shalat

1. Pengertian Shalat

Shalat menurut arti harfiahnya berasal dari kata “shilah” yang berarti hubungan antara seseorang manusia dengan Tuhannya.³⁶

Dalam istilah ilmu fiqih, shalat adalah salah satu macam atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu.³⁷

³⁴M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, Edisi IV, 2002), Alih Bahasa H. Busthami A. Gani dan Djohar Bahry, h. 3.

³⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), cet. VII, h. 29.

³⁶Ebrahim MA. El-Khouly, *Islam dalam Masyarakat Kontemporer*, (Jakarta: Gema Risalah Press, 2008), h. 70.

³⁷Departemen Agama RI. *Ilmu Fiqih*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, 1983), Jilid I, h. 79.

Dengan demikian ibadah shalat adalah suatu penghambaan manusia kepada khaliq, yang dilaksanakan karena iman dan taqwa dan dinyatakan dengan perbuatan serta mengikuti aturan-aturan yang telah disyaratkan.

Berdasar pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa shalat merupakan hubungan manusia dengan Allah SWT secara terus menerus, senantiasa diperbaharui dan teratur antara orang mukmin dan yang maka pencipta, hubungan yang terjalin si atas segala keadaan dan tak pernah terputus oleh segala kemungkinan, baik dalam segala kehidupan seseorang. Ibadah shalat ini bagaikan roh di dalam jasad agama dan sebagai jasad manusia takkan hidup tanpa adanya roh, oleh karena kehidupan agama akan terhenti apabila tidak ada shalat, sebagaimana firman Allah yaitu :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya : “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (Qs. an Nisa 103)³⁸

Ayat di atas memberikan kejelasan bahwa dalam melaksanakan shalat dan yang bertalian dengannya, seorang mukmin melakukan serangkaian perasaan maupun gerakan dan bekerja serempak untuk

³⁸Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Quran, 2005), h. 138.

menghasilkan kekhusuan di dalam jiwa maupun anggota badan dan menghasilkan kepatuhan yang sempurna kepada Yang Maha Pencipta, yang maknanya sudah jelas yakni terdapat kalimat-kalimat yang mengagungkan terhadap-Nya.

Selanjutnya shalat secara terminologis berarti bentuk ibadah mahdah yang terdiri dari getaran jiwa, ucapan dan gerakan badan tertentu yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dan dilaksanakan untuk mendekatkan diri secara khusus yang ditujukan dalam rangka pencapaian keridhoan dan kecintaan Ilahi.³⁹

Berdasarkan kutipan di atas diambil pengertian bahwa shalat fardu adalah suatu bentuk pengabdian manusia kepada sang pencipta, yang dilaksanakan pada waktu-waktu yang telah ditentukan dan secara kontinu diawali mengagungkan Allah yakni takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.

2. Dasar Hukum Ibadah Shalat

Sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia yaitu hanya patuh dan tunduk kepada Allah secara totalitas, maka melakukan shalat dalam

³⁹Zakiah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), Edisi VII, h. 45.

kehidupan sehari-hari sebagai bentuk komitmen tersebut, sebagaimana firman Allah yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, ruku`lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan”.(QS. Al Hajj : 77) ⁴⁰

Selanjutnya Allah memberikan dasar-dasar untuk melaksanakan ibadah sebagaimana ayat dibawah ini :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. al Ankabut : 45)⁴¹

Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa tujuan utama hidup manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah. Dengan demikian memberikan pendidikan tentang tatacara ibadah shalat kepada anak adalah merupakan kewajiban bagi setiap orang, atau seorang guru baik di sekolah maupun di luar sekolah.

⁴⁰Departemen Agama, *Op. Cit.*, h. 523.

⁴¹*Ibid.*, h. 635.

Selain ayat-ayat tersebut di atas, terdapat pula hadist Nabi Muhammad yang dijadikan sebagai dasar hukum dalam pelaksanaan shalat yaitu :

عَنْ ابْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُولُ اللهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَالصَّوْمِ
رَمَضَانَ

*Artinya : “Islam ditegakkan atas lima dasar yaitu mengakui tidak ada Tuhan yang wajib disembah selain Allah, mengakui Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, menegakkan shalat lima waktu, membayar zakat, menunaikan haji bagi yang mampu dan berpuasa di bulan ramadhan”.*⁴²

Berdasarkan hadits di atas jelas shalat merupakan salah satu dari dasar ditegakkannya agama, apabila seseorang melaksanakan shalat berarti dia menegakan agama dan barang siapa meninggalkan shalat maka dia telah merobohkan agama.

3. Tatacara Ibadah Shalat

Shalat fardhu merupakan rangkaian ibadah yang wajib kita laksanakan setiap waktunya. Ada 5 waktu untuk melaksanakan shalat fardhu, yaitu pada waktu Subuh, Dzuhur, Ashar, Magrib, dan Isya. Setiap waktu shalat memiliki jumlah rakaat yang berbeda-beda yakni, jumlah

⁴²Imam Bukhori, *Shahih Bukhori*, (Jakarta: Widjaya, 1995), Penerjamah Hamidi, Juz I, h. 132.

rokaat sholat subuh adalah dua rokaat, dzuhur empat rokaat, asar empat rokaat, magrib tiga rokaat, dan isya empat rokaat.

Adapun rukun shalat atau tata cara mengerjakan shalat adalah sebagai berikut :

1. Berdiri tegak, jika tidak mampu boleh berbaring atau duduk

Mula-mula berdiri tegak, kedua tangan diturunkan ke samping, pandangan menunduk ke bawah dan mata terarah ke tempat kita sujud. Setelah itu kita berniat dengan bacaan niat shalat yang akan kita kerjakan, misalnya sholat subuh.

2. Niat

Niat hakekatnya merupakan perbuatan hati. Ketika kita akan melakukan sesuatu pasti ada niatnya. Sebelum melaksanakan shalat kita harus berniat terlebih dahulu. Setiap waktu shalat berbeda-beda niatnya karena tergantung dari waktu dan rokaat yang dikerjakan. Berikut masing-masing niat waktu shalat.

• Sholat Subuh :

أُصَلِّيَ فَرَضَ الصُّبْحِ رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ إِدَاءً مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

"Niat saya sholat fardu subuh dua rokaat menghadap kiblat karena Allah ta'ala. Allahu Akbar."

• Sholat Dzuhur :

أُصَلِّيَ فَرَضَ الظُّهْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

"Niat saya sholat fardu dzuhur empat rokaat menghadap kiblat karena Allah ta'ala. Allahu Akbar."

- Sholat Asar :

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْعَصْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

"Niat saya sholat fardu asar empat rokaat menghadap kiblat karena Allah ta'ala. Allahu Akbar."

- Sholat Magrib :

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْمَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً مَأْمُومًا لِلَّهِ

تَعَالَى

"Niat saya sholat fardu magrib tiga rokaat menghadap kiblat karena Allah ta'ala. Allahu Akbar."

- Sholat Isya :

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْعِشَاءِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

"Niat saya sholat fardu isya empat rokaat menghadap kiblat karena Allah ta'ala. Allahu Akbar.

3. Takbiratul Ihram

Takbiratul ihram adalah mengucapkan kalimat Allahu Akbar sekaligus mengangkat kedua tangan dan berdekap. Adapun bacaan takbiratul ihram adalah :

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا
إِنِّي وَجْهَتُ وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا

وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ،

لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Maha besar Allah, segala puji bagi Allah sebanyak-banyaknya. Maha Suci Allah pagi dan sore. Saya menghadapkan muka saya kepada Tuhan pencipta langit dan bumi dengan rendah hati dan sejujur-jujurnya sebagai

seorang muslim, bukan sebagai seorang musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam. Tiada sekutu bagiNya. Begitulah saya diperintah, dan saya sebahagian dari orang Islam.

4. Membaca Al-fatihah

Adapun bacaan surat Al Fatihah adalah :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۱ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۲ الرَّحْمَنَ الرَّحِيمِ ۳
مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۴ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۵ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۶
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۷

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di Hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat

5. Rukuk dengan tumakninah

Adapun bacaan rukuk adalah :

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

Mahasuci Allah Maha Agung serta memujilah aku kepadaNya.

6. I'tidal dengan tumakninah

Adapun bacaan i'tidal adalah :

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ
وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

7. Sujud dua kali dengan tumakninah

Adapun bacaan sujud adalah :

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ

Maha Suci Allah, serta memujilah aku kepada-Nya.

8. Duduk antara dua sujud dengan tumakninah

Adapun bacaan duduk diantara dua sujud adalah :

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي
وَاعْفُ عَنِّي

9. Duduk tahiyat akhir

10. Membaca tahiyat akhir

Adapun bacaan tahiyat akhir adalah :

لِتَحِيَّاتِ الْمُبَارَكَاتِ الصَّلَوَاتِ الطَّيِّبَاتِ لِلَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ
وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى

آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
كَمَا بَرَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Ya Allah, segala penghormatan, keberkahan, sholawat dan kebaikan hanya milik-Mu ya Allah,- Wahai Nabi selamat sejahtera semoga tercurah kepada Engkau wahai Nabi Muhammad, – semoga juga Rahmat Allah dan Berkah-Nya pun tercurah kepadamu wahai Nabii,- Semoga salam sejahtera tercurah kepada kami dan hamba-hamba-Mu yang sholeh. – Ya Allah aku bersumpah dan berjanji bahwa tiada ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau ya Allah, dan aku bersumpah dan berjanji sesungguhnya Nabi Muhammad adalah utusan-Mu Ya Allah. – Ya Allah, limpahkan shalawat-Mu kepada Nabi Muhammad dan limpahkan juga shalawat kepada keluarga Nabi Muhammad SAW.

11. Membaca sholawat

Adapun bacaan shalaawat adalah ;

لِّلّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللّٰهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ

Sebagaimana Engkau telah limpahkan shalawat kepada Nabi Ibrahim dan juga kepada keluarga Nabi Ibrahim, dan berkatilah Ya Allah Nabi Muhammad dan berkatilah juga keluarga Nabi Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberkati Nabi Ibrahim dan juga kepada keluarga Nabi Ibrahim, Sesungguhnya Engkau Ya Allah Maha Terpuji lagi Maha Mulia.

12. Memberi salam

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

Keselamatan dan rahmat Allah semoga tetap pada kamu sekalian

13. Tertib

Tertib adalah gerakan-gerakan shalat tersebut di atas dilakukan secara berurutan dari niat sampai dengan salam.⁴³

4. Tujuan Ibadah Shalat

Secara formal tujuan pengajaran ibadah shalat adalah sebagai berikut :

- a. Peserta didik mampu mempraktekkan gerakan dan bacaan shalat serta mengetahui ketentuan-ketentuannya.
- b. Peserta didik mampu mempraktekkan shalat berjamaah serta mengetahui ketentuan-ketentuannya.
- c. Peserta didik mampu mempraktekkan shalat jumat dan bacaan khutbah jumah serta mengetahui ketentuan-ketentuannya.⁴⁴

⁴³Moch. Rifai, *Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Asy Syifa, 2004), h. 50-59.

⁴⁴Departemen Agama RI., *Ilmu Fiqih, Op. Cit.*, h. 108.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa tujuan pengajaran ibadah shalat adalah agar peserta didik mampu melaksanakan shalat dalam kehidupan sehari-hari secara aktif, baik shalat wajib maupun shalat sunnah dengan benar dan tertib dan mengetahui segala macam tata cara yang ada pada shalat dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan al Quran maupun hadits Rasulullah, baik yang menyangkut masalah syarat shalat, syarat syahnya shalat, sunah-sunahnya shalat, makruhnya shalat, yang membatalkan shalat, maupun rukun shalat dan lain-lain.

Tujuan pengajaran shalat juga diharapkan peserta didik mampu mengetahui jumlah rekaat yang ada pada shalat fardhu tersebut, hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat memahami, menghayati serta mampu melaksanakan shalat fardhu pada jumlah rekaat yang ada dan tata cara dalam tiap-tiap rekaat baik bacaanya maupun cara-caranya, yakni cara berdiri, cara duduk, cara ruku', cara i'tidal, cara duduk diantara dua sujud, cara duduk tasyahud dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pengajaran ibadah shalat bagi peserta didik adalah diharapkan peserta didik mampu melaksanakan shalat lima waktu dengan baik dan benar, memahami dan menghayati pelaksanaan shalat dan dapat mengamalkan ajaran shalat dalam kehidupan sehari-hari.

4. Fungsi dan Hikmah Ibadah Shalat

Penghambaan manusia kepada Allah SWT. baik berupa ibadah dalam arti ubudiyah maupun ibadah dalam arti luas, hal itu diperintahkan agar manusia bertaqwa kepada Allah, sebagaimana firman Allah yaitu :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۡ۱

Artinya : “Hai manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa”.(QS. al Baqarah : 21)⁴⁵

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi manusia melaksanakan ibadah kepada Allah ialah agar manusia bertaqwa kepada-Nya yaitu dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Menyembah Allah berarti memusatkan penyembahan kepada Allah semata-mata tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepadanya saja. Pengabdian berarti penyerahan mutlak dan kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin bagi manusia kepada sang Ilahi, semua itu harus dilakukan dengan kesadaran dan keikhlasan.

Ibadah yang diajarkan Islam tidak harus menjauhi dan meninggalkan hidup duniawi tapi Islam menuntut agar kehidupan manusia itu harmonis dan seimbang. Mengingat fungsi dari shalat berdampak kepada seluruh aspek kehidupan manusia, maka jangan sampai kita meninggalkan shalat, karena apabila meninggalkan shalat maka Allah akan menempatkannya kedalam neraka.

⁴⁵Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 11.

Dengan demikian ketika seorang hamba yang sedang menghadapkan wajahnya atau beribadah kepada Allah mendapat hikmah dari perbuatannya tersebut antara lain :

a. Fungsi Rohani

Dalam fungsi rohani, seseorang dapat memenuhi haknya sebagai hamba Allah yakni berusaha keras untuk semakin dekat dengan-Nya dan tunduk terhadap kekuatan dan keagungan-Nya serta memohon petunjuk-Nya.

b. Fungsi Pendidikan

Shalat juga berfungsi untuk membuat orang cerdas, terampil, memperoleh derajat yang tinggi dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat dalam bacaan Al-Quran yang diucapkan dalam shalat, dzikir kepada Allah, dan lain-lain.⁴⁶

Dengan demikian shalat merupakan pelajaran sehari-hari terutama tentang keimanan, etika, apa yang halal dan apa yang haram dan lain sebagainya.

c. Fungsi Kejiwaan

Shalat adalah sumber keselamatan yang utama dikala seorang hamba dalam keadaan takut, sumber kekuatan dikala lemah, sumber harapan dikala dalam keadaan lemah, sumber harapan dikala keadaan buntu, hal ini sesuai dengan firman Allah yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.(QS. Al-Baqarah : 153)

⁴⁶Ebrahim MA. El-Khouly, *Op. Cit.*, h. 71.

⁴⁷Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 38.

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwa seorang muslim hendaknya menjadikan shalat dan sabar sebagai senjata ampuh dalam menghadapi berbagai macam persoalan dan permasalahan yang muncul dalam kehidupan ini.

C. Tuna Grahita

1. Pengertian Tuna Grahita

Tuna grahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah mental *retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective* dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya mempunyai arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tuna grahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.⁴⁸

Anak tuna grahita juga disebut sebagai anak yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan

⁴⁸Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 103

dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit.⁴⁹

Berbagai pengertian diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa anak tuna grahita memiliki keterbatasan mental, yang perlu dididik dan dilatih untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Agar mereka mempunyai kecakapan dan trampil dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, serta beribadah kepada Allah SWT. Keterbatasan ini mencakup :

a. Keterbatasan intelegensi

Keterbatasan intelegensi adalah kemampuan belajar anak sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak, seperti membaca dan menulis, belajar dan berhitung sangat terbatas.

b. Keterbatasan sosial

Anak tuna grahita mengalami hambatan dalam mengurus dirinya didalam kehidupan masyarakat.

c. Keterbatasan fungsi dan mental lainnya

Anak tuana grahita memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya.⁵⁰

⁴⁹Alimin, *Model Pembelajaran Anak Tuna Grahita Melalui Pendekatan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 10.

⁵⁰Mohamad Amin dan Suherti HN., *Ortopedagogik Umum I dan II*, (Bandung: IKIP, 2004), edisi revisi, h. 49-50

Manusia yang terlahir dalam keadaan normal pada umumnya dapat bermanfaat bagi orang lain, namun tidak menutup kesempatan bagi mereka yang menyandang tunagrahita. Meskipun dalam keterbatasan mental, intelektual, sesungguhnya masih ada potensi yang dapat digali dan dikembangkan melalui pendidikan. Karena sesungguhnya status tunagrahita merupakan takdir dari Allah SWT dan Allah yang menciptakannya.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ۝

Artinya : “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. (QS. At-tiin : 4).⁵¹

2. Klasifikasi Anak Tuna Grahita

Banyak pengarang dan para ahli mengklasifikasikan anak tuna grahita berbeda-beda sesuai dengan bidang ilmu dan pandangannya masing-masing. Adapun klasifikasi anak tuna grahita adalah :

a. Menurut AAMD dan PP No 72 Tahun 1991

1) Tuna grahita ringan

Mereka yang termasuk dalam kelompok ini meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan bekerja.

2) Tuna grahita sedang

⁵¹Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 861.

Mereka yang termasuk dalam kelompok tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan. Mereka dapat belajar ketrampilan sekolah untuk tujuan-tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat “tanggung jawab sosial”, dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan.

3) Tuna grahita berat dan sangat berat

Anak yang tergolong dalam kelompok ini pada umumnya hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja.⁵²

b. Menur tipe klinis

Ada anak tunagrahita yang disamping ketunagrahitanya juga memiliki kelaianan-kelainan jasmaniah. Tipe ini dikenal dengan tipe Klinis, diantaranya :

1) *Down Syndrom* (dahulu disebut mongoloid)

Anak tunagrahita jenis ini disebut demikian karena raut mukannya seolah-olah menyerupai orang mongol dengan ciri-ciri: bermata sipit dan miring; lidah tebal dan berbelah; biasanya suka menjulur ke luar; telinga kecil; tangan kering; makin dewasa kulitnya semakin kasar; kebanyakan mempunyai susunan gigi geligi yang kurang baik sehingga berpengaruh pada pencernaan; dan lingkaran tengkoraknya biasanya kecil.

⁵²*Ibid.*, h. 22-24

2) *Kretin*

Dalam bahas Indonesia disebut kate atau cebol. Ciri-cirinya: badan gemuk dan pendek; kaki dan tangan pendek dan bengkok; badan dingin; kulit kering, tebal dan keriput; rambut kering; lidah dan bibir tebal; kelopak mata; telapak tangan; dan kuduk tebal; pertumbuhan gigi terlambat; serta hidung lebar.

3) *Hydrocypal*

Anak ini memiliki ciri-ciri: kepala besar; raut muka kecil; tengkoraknya ada yang membesar ada yang tidak; pandangan dan pendengaran tidak sempurna; mata kadang-kadang juling.

4) *Microcephal*, *macrocephal*, *brahicephal* dan *scaphocephal* (keempat istilah tersebut menunjukkan bentuk dan ukuran kepala)

Seorang dengan tipe *microcephal* memiliki ukuran kepala yang kecil. Kebanyakan dari mereka menyandang tunagrahita yang berat atau sedang. Namun penderita *macrocephal* kebanyakan tidak menyusahkan orang, dengan ukuran kepala besar. Sedangkan penderita *brahicephal* memili ukuran kepala yang panjang, dan *Scaphocephal* memiliki ukuran kepala yang lebar.

c. Menurut Loe Kanner

Loe Kanner membedakan anak tuna grahita atas tiga golongan yaitu sebagai berikut :

1) *Absolute mentally retarded* (tuna grahita *absolute*)

Tuna grahita absolute yaitu seorang anak tunagrahita dimanapun ia berada. Maksudnya anak tersebut benar-benar tunagrahita baik kalau ia tinggal dipedesaan maupun diperkotaan; di masyarakat pertanian maupun industri; di lingkungan keluarga, sekolah dan tempat pekerjaan.

2) *Relative mentally retarded* (tuna grahita relatif)

Tuna grahita relatif yaitu tuna grahita dalam masyarakat tertentu saja. Misalnya di sekolah ia termasuk tunagrahita tetapi di keluarga ia tidak termasuk tunagrahita.

3) *Pseud mentally retarded* (tuna grahita semu)

Tuna grahita semu yaitu anak yang menunjukkan performance (penampilan) sebagai penyandang tunagrahita tetapi sesungguhnya ia mempunyai kapasitas kemampuan yang normal.⁵³

Pengklasifikasian bagi anak yang menyandang tunagrahita, dengan maksud memudahkan guru dalam menggunakan strategi pembelajaran didalam kelas, sehingga memperlancar jalannya proses pembelajaran.

3. Karakteristik dan Permasalahan Anak Tuna Grahita

Pembuatan program dalam melaksanakan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita seyogianya para guru/pendidik mengenali karakteristik dan

⁵³*Ibid.*, h. 25-29

permasalahan anak tunagrahita sebagaimana telah dikemukakan dalam klasifikasi

tersebut. Nur'aeni berpendapat bahwa karakteristik anak tunagrahita adalah :

- a. Perkembangan senantiasa tertinggal dibanding teman sebayanya.
- b. Tidak mengubah cara hidupnya, ia cenderung rutin.
- c. Perhatiannya tidak dapat bertahan lama, amat singkat.
- d. Kemampuan berbahasa dan berkomunikasi terbatas, umumnya anak gagap.
- e. Sering tidak mampu menolong diri sendiri.
- f. Motif belajarnya rendah sekali.
- g. Irama perkembangannya tidak rapi, suatu saat meningkat tinggi, tapi saat yang lain menurun drastis.
- h. Tidak peduli pada lingkungan.⁵⁴

Beberapa uraian pendapat dari para ahli di atas menunjukkan kepada kita suatu kesimpulan tentang karakteristik anak tunagrahita. Sikap-sikap tersebut menunjukkan tingkat kecerdasan yang dimiliki anak tunagrahita yang rendah atau lebih rendah daripada anak normal yang mengalami tahap perkembangan pada umumnya. Oleh karena itulah mereka disebut sebagai anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian dan bimbingan yang lebih terutama dalam pendidikannya demi kebaikan dan kelangsungan hidupnya di masa depan. Keterbatasan dan sikap-sikap yang dimiliki anak tunagrahita, tentu timbul akibat dalam menjalankan aktivitasnya. Masalah-masalah yang mereka hadapi relatif berbeda-beda, walau demikian ada pula kesamaan masalah yang dirasakan bersama oleh sekelompok dari mereka. Dari kesamaan inilah memudahkan

⁵⁴Nu'aeni, *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), cetakan keempat, h. 108

pengelompokan masalah. Kemungkinan-kemungkinan masalah yang dihadapi anak tunagrahita dalam konteks pendidikan, di antaranya sebagai berikut :

a. Masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari

Masalah ini berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan dini dalam kehidupan sehari-hari. Melihat kondisi keterbatasan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak mengalami kesulitan apalagi yang dalam kategori berat, dan sangat berat; pemeliharaan kehidupan sehari-harinya sangat memerlukan bimbingan.

b. Masalah kesulitan belajar

Masalah-masalah yang sering dirasakan dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di antaranya: kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam belajar yang baik, mencari metode yang tepat, kemampuan berpikir abstrak yang terbatas, daya ingat yang lemah, dan sebagainya.

c. Masalah penyesuaian diri

Karena tingkat kecerdasan anak tunagrahita jelas-jelas berada di bawah rata-rata (normal) maka dalam kehidupan bersosialisasi dengan lingkungan mengalami hambatan.

d. Masalah penyaluran ketempat kerja

Secara empirik dapat dilihat bahwa kehidupan anak tunagrahita cenderung banyak yang masih menggantungkan diri kepada orang lain terutama kepada keluarga (orang tua) dan masih sedikit sekali yang sudah dapat hidup mandiri, inipun masih terbatas pada anak tunagrahita ringan.

e. Masalah gangguan kepribadian dan emosi

Memahami akan kondisi karakteristik mentalnya, nampak jelas bahwa anak tunagrahita kurang memiliki kemampuan berfikir, keseimbangan pribadinya kurang konstan/labil, kadang-kadang stabil dan kadang-kadang kacau.

f. Masalah pemanfaatan waktu luang

Sebenarnya sebagian dari mereka cenderung suka berdiam diri dan menjauhkan diri dari keramaian sehingga hal ini dapat berakibat fatal bagi dirinya, karena dapat saja terjadi tindakan bunuh diri.⁵⁵

Bertolak dari masalah-masalah yang dialami anak tunagrahita diatas, maka sangat diperlukan sebuah pendidikan, bimbingan, arahan dari guru. Baik dalam hal ketrampilan maupun kejiwaannya. Sebab nantinya mereka akan hidup bermasyarakat, apabila anak tunagrahita mampu menunjukkan dirinya berdaya guna dengan keterbatasan yang dimilikinya, maka anak tunagrahita akan diterima masyarakat dengan baik. Selain itu untuk menguatkan kejiwaannya, agar tidak terjadi tindakan yang nekat maka perlu adanya pembinaan rohani. Untuk itu perlu adanya pendekatan agama bagi mereka.

D. Pembinaan Ibadah Shalat Peserta Didik Tuna Grahita

Ajaran agama Islam berisi hal-hal yang diwajibkan dan yang dilarang serta menggariskan perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk, sehingga jika

⁵⁵Alimin, *Op. Cit.*, 41.

umat Islam dapat memahami, mendalami dan mengamalkan dengan taat seluruh isi ajaran Islam khususnya mengamalkan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari, maka mereka akan tumbuh menjadi anggota masyarakat yang berkualitas, berakhlak mulia dan tidak mau melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri, keluarga dan masyarakatnya. Salah satu metode sangat penting untuk membina jiwa dan perilaku anak-anak agar mereka selalu berpedoman dan berpegang teguh kepada ajaran Islam dalam aktivitas hidupnya sehari-hari adalah melalui pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam di samping bertujuan supaya anak-anak mengenal serta memahami norma, kaidah, nilai-nilai, peraturan dan seluruh isi ajaran Islam, bersamaan dengan itu juga berusaha dengan sungguh-sungguh supaya aktif dan taat melaksanakan seluruh norma agama Islam tersebut secara menyeluruh dan konsisten.

Untuk mencapai tujuannya secara sukses, maka pendidikan agama Islam perlu dilaksanakan sejak dini yaitu sejak anak pertumbuhan fisik atau mentalnya dalam asuhan guru dan orangtuanya. Bukan hanya itu bahkan anak masih dalam kandungan sang ibu pun usaha mendidiknya sudah harus dilakukan yaitu “dengan jalan kedua orang tuanya selalu berakhlak dan berbudi pekerti yang baik, menyempurnakan ibadahnya, memperbanyak bersedekah, membaca Al-Qur'an, berpuasa dan berdo'a kepada Allah SWT.,

dengan tulus agar anak yang akan lahir kelak dalam bentuk fisik yang sempurna dan merupakan anak yang berjiwa saleh”.⁵⁶

Guru pendidikan agama Islam sangat berperan dalam pengamalan ibadah shalat bagi anak-anaknya, oleh karenanya pendidikan agama di lingkungan keluarga harus menjadi perhatian serius khususnya para orangtua. Dengan demikian maka orangtuanyalah yang pertama sekali mendidik, mengajar, membimbing, membina dan membentuk anak-anaknya. Sebab kewajiban orangtua kepada anak-anak keturunannya bukan hanya melahirkannya, lalu memenuhi kebutuhan biologi dan ekonominya akan tetapi orang tua juga memiliki kewajiban-kewajiban penting lainnya yang sangat menentukan mutu dan sukses anak-anaknya di masa datang.

Dalam menanamkan pengetahuan tentang tatacara shalat yang baik dan benar harus betul-betul sesuai dengan tuntunan al Quran Al Quran dan hadits Rasulullah, hal ini sesuai dengan hadits dibawah ini :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه البخاري)

Artinya : “Dari Abu Hurairah RA. Berkata, Rasulullah bersabda “shalatlah kamu sebagaimana saya melakukan shalat”. (HR. Bukhari)⁵⁷

⁵⁶Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 198.

⁵⁷Imam Bukhari, *Op. Cit.*, h. 198.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan ibadah shalat kepada peserta didik tuna grahita dapat dilakukan dengan :

1. Mengajarkan bacaan dan gerakan shalat dengan benar
2. Memerintahkan anak agar melaksanakan shalat dengan benar
3. Menunjukkan tujuan shalat
4. Menasihati agar rajin mengerjakan shalat
5. Memberikan hukuman jika tidak melakukan shalat
6. Memberikan hadiah kepada anak yang rajin shalat.⁵⁸

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat diperjelas bahwa upaya dalam pembinaan ibadah shalat pada peserta didik tuna grahita dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dari segi teoritis dan dari segi praktik.

1. Segi teoritis

Pembinaan dari segi teoritis bermakna bahwa guru Pendidikan Agama Islam harus menerangkan, mendiktekan tentang konsep shalat secara teoritis yang dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Manifestasi dari kegiatan ini kaitannya dengan materi shalat adalah pemberian arahan, petunjuk, nasehat dan sebagainya mengingat potensi seorang anak pada jenjang sekolah dasar untuk menghafal dan membiasakan sesuatu begitu besar dibandingkan dengan usia lain, maka seorang guru harus mendikte

⁵⁸Zainal Abidin Ahmad, *Mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 59.

siswanya dengan suatu kebaikan dan membiasakannya untuk melakukan kebiasaan tersebut sejak kecil.

Cara mendidik anak setingkat sekolah dasar berbeda dengan cara mendidik shalat siswa setingkat sekolah menengah (remaja). Bagi anak SD shalat merupakan naluri (kebiasaan), sedangkan bagi remaja disamping sebagai naluri juga sekaligus sebagai kewajiban. Naluri (kebiasaan) merupakan bentuk kebutuhan bagi siswa SD karena sesuai dengan psikologi anak yaitu manusia yang belum memahami hakikat sesuatu sehingga apa yang dilakukan belum difahami makna dan maksudnya.

2. Segi praktik

Pembinaan dari segi praktik dapat dilakukan dengan pembiasaan, sebagaimana pernyataan yang menyatakan bahwa "seorang anak kecil adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan suatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat".⁵⁹

Kebiasaan sangat menentukan dalam hal ibadah, sebab orang yang tidak terbiasa untuk melakukan shalat sejak kecil, maka ia akan merasa berat untuk melakukannya ketika sudah dewasa. Diibaratkan sebatang dahan yang akan lurus bila diluruskan dan tidak akan bengkok meskipun

⁵⁹Abdul Karim Nafsin, *Menggugat Orang Shalat antara Konsep dan Realita*, (Surabaya: Al Hikmah, 2005), h. 140.

menjadi sebatang kayu. Dengan demikian kebiasaan sejak kecil adalah sangat penting dalam membina ibadah.

Berawal dari pembiasaan itulah peserta didik membiasakan dirinya menuruti dan patuh kepada aturan-aturan yang berlaku ditengah kehidupan masyarakat. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan siswa mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan (terutama ibadah shalat).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu “metode penelitian untuk menyelidiki obyek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka ataupun ukuran lain yang bersifat eksak namun berdasarkan kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti”.⁶⁰

Menurut Bogdad dan Taylor dalam buku Lexy J. Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif “sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati”.⁶¹

Dalam penelitian deskriptif peneliti hanya menggambarkan fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari obyek penelitian yaitu tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan ibadah shalat peserta didik tuna grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.

⁶⁰Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana Press, 2006), h. 26.

⁶¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya,2002), h. 11

Penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap data deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan dan yang mereka alami terhadap focus penelitian.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dimana penelitian ini dilakukan langsung dilapangan yaitu di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung untuk mendapatkan data yang diperlukan. Peneliti mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kode dan dianalisis dalam berbagai cara.

B. Populasi Penelitian

Populasi adalah “seluruh obyek (orang, kelompok, penduduk) yang dimaksudkan untuk diselidiki atau diteliti”.⁶²

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh individu baik itu merupakan orang dewasa, peserta didik atau anak-anak dan objek lain sebagai sasaran penelitian tertentu.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas III dan IV di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung yang berjumlah 10 orang. Adapun alasan pengambilan populasi kelas tersebut adalah karena peserta didiknya masih mudah untuk dibimbing dalam pelaksanaan shalat dibandingkan dengan kelas lainnya.

⁶²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, Jakarta, 2006), Edisi VI, h. 115.

Mengingat jumlah populasi kurang dari seratus orang, maka dalam penelitian ini semua populasi tersebut dijadikan obyek penelitian, sehingga penelitian ini bernama penelitian populasi. Hal ini pendapat bahwa "jika subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya berupa penelitian populasi, tetapi jika subyeknya lebih besar dari 100 maka dapat diambil antara 10-15 atau 20 - 25 atau lebih".⁶³

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, penulis menetapkan jumlah obyek penelitian dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas III dan IV yang berjumlah 10 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 2
Jumlah Populasi Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Populasi		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	III	2	2	4
2	IV	2	4	6
Jumlah		4	6	10

C. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Interview

⁶³*Ibid.*, h. 117.

Interview adalah "suatu tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinganya sendiri".⁶⁴

Pendapat lain menyatakan bahwa interview adalah "suatu percakapan yang diarahkan kepada suatu masalah tertentu, dan ini merupakan tanya jawab dengan menggunakan lisan dalam dua orang atau lebih dengan berhadapan secara fisik, interview sama dengan bincang-bincang".⁶⁵

Berdasarkan pengertian di atas, jelas bahwa metode interview merupakan salah satu alat untuk memperoleh informasi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung antar dua orang atau lebih serta dilakukan secara lisan.

Apabila dilihat dari sifat atau teknik pelaksanaannya, maka interview dapat dibagi atas tiga :

- a. Interview terpimpin adalah wawancara yang menggunakan pokok-pokok masalah yang diteliti.
- b. Interview tak terpimpin (bebas) adalah proses wawancara dimana interviewer tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok dari fokus penelitian dan interviewer.
- c. Interview bebas terpimpin adalah kombinasi keduanya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.⁶⁶

⁶⁴Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Alumni, 2003), Cet IV, h. 171.

⁶⁵*Ibid.*, h. 71.

⁶⁶Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), cet. V, h. 83-85.

Dalam penelitian ini digunakan interview bebas terpimpin yaitu pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.

Metode ini digunakan untuk mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam tentang upayanya dalam pembinaan ibadah shalat peserta didik tuna grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung juga ditujukan kepada orang tua untuk mengetahui pengamalan ibadah shalat bagi peserta didik pada saat berada di rumah.

2. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena obyek yang diteliti secara obyektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih konkrit tentang kondisi di lapangan. Sebagaimana pendapat bahwa "observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki".⁶⁷

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung berbagai kondisi yang terjadi di obyek penelitian.

Metode observasi dibagi menjadi dua bentuk sebagai berikut:

- a. Observasi partisipan yaitu peneliti adalah bagian dari keadaan alamiah, tempat dilakukannya observasi.

⁶⁷*Ibid.*, h. 136.

- b. Observasi non partisipan yaitu dalam observasi ini peranan peneliti dalam kegiatan yang berkenaan dengan kelompok yang di amati kurang dituntut.⁶⁸

Dalam penelitian ini digunakan jenis observasi non partisipan, dimana peneliti tidak turut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi.

Metode ini digunakan untuk mengobservasi pelaksanaan ibadah shalat peserta didik tuna grahita kelas III dan IV di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung pada saat shalat Dzuhur.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu proses pengumpulan data dengan cara mencari data-data tertulis sebagai bukti penelitian. Dokumentasi adalah "mencari data mengenai berbagai hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya."⁶⁹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa metode dokumentasi salah satu cara untuk menghimpun data mengenai hal-hal tertentu, melalui catatan-catatan, dokumen yang disusun oleh suatu instansi atau organisasi-organisasi tertentu.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kondisi obyektif SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung seperti sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur

⁶⁸Koenjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), edisi revisi ke-vi, h. 189.

⁶⁹Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 202.

organisasi, jumlah guru, jumlah peserta didik, sarana dan prasarana dan lain-lain.

D. Uji Keabsahan Data

Dalam menguji tingkat keabsahan data, digunakan teknik kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Adapun langkah-langkah macam-macam keabsahan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan adalah peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan adalah melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, penelitian dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, dan akhirnya diminta kesepakatan (*member check*) untuk mendapatkan kesimpulan. *Triangulasi teknik* dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. *Triangulasi waktu* berkaitan dengan keefektifan waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar dan belum banyak masalah akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.⁷⁰

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD*, (Bandung: Alfabeta, 2010), cet ke 11, h. 236.

E. Analisa Data

Menurut Nasution, analisis data adalah "proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya".⁷¹ Dalam penelitian kualitatif ada banyak analisis data yang dapat digunakan. Namun demikian, semua analisis data penelitian kualitatif biasanya mendasarkan bahwa analisis data dilakukan sepanjang penelitian. Dengan kata lain, kegiatannya dilakukan bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data".⁷² Adapun langkah yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data atau proses transformasi diartikan "proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data yang muncul dari catatan-catatan di lapangan yang mencakup kegiatan mengikhtisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah-milahkannya ke dalam satuan konsep, kategori atau tema tertentu".⁷³

Dalam kaitan ini peneliti menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

⁷¹S. Nasution, *Metodologi Penelitian Dasar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), cetakan keempat, h. 72.

⁷²H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), h. 35-36..

⁷³Imam Suprayogi dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 193.

2. Display Data

Display data atau penyajian data adalah “kegiatan yang mencakup mengorganisasi data dalam bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Display data dapat berbentuk bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (*flow chart*), dan lain sejenisnya atau bentuk-bentuk lain”.⁷⁴

Dalam kaitan ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

3. Menarik Kesimpulan (verifikasi)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh.

Dalam penarikan kesimpulan peneliti menggunakan pendekatan berpikir induktif yaitu pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa

⁷⁴Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 70.

khusus kemudian dari fakta-fakta yang khusus tersebut ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.⁷⁵



⁷⁵Sutrisno Hadi, *Methodology Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2001), Edisi IV, Jilid II, h. 43.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Profil SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung

1. Sejarah Berdirinya

SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung mulai berdiri pada tahun ajaran 2015. Awal penerimaan murid baru dimulai pada tahun ajaran yang sama dan mendapatkan peserta didik sebanyak 6 orang untuk satu kelas.⁷⁶ SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung di lingkungan pemukiman penduduk yang tenang sehingga merupakan tempat yang tepat dan strategis untuk melakukan proses belajar mengajar karena jauh dari sebisian dan keramaian.

Sejak berdirinya hingga sekarang SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung dipimpin oleh Hanif Anshori, S. Pd.

2. Visi dan Misi

Visi SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung adalah menjadi sekolah unggul, membangun pribadi yang cerdas, berakhlaq karimah serta mandiri.

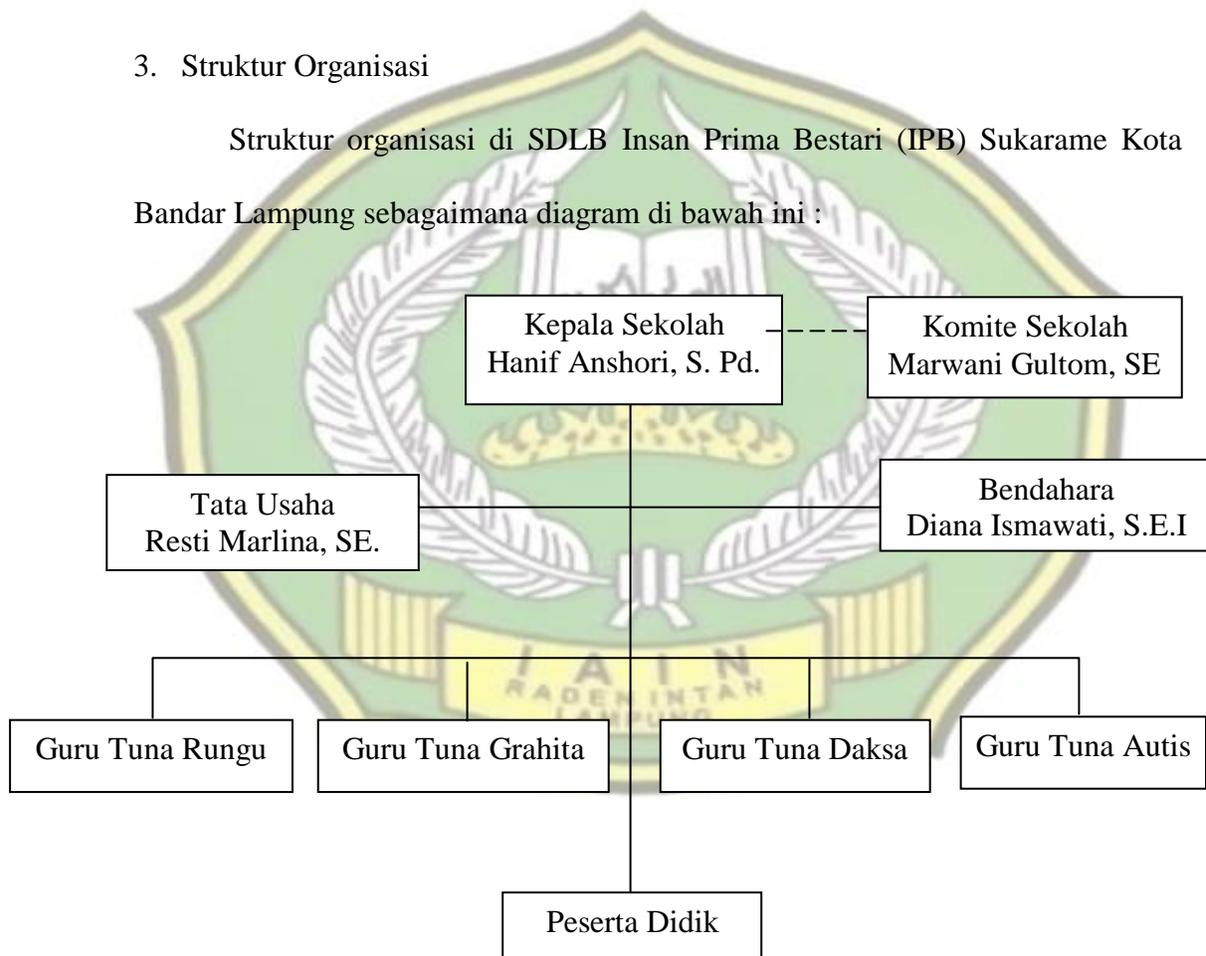
Sedangkan misinya adalah :

⁷⁶Hanif Anshori, Kepala SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung, *Wawancara*, 8 Maret 2017.

- a. Menciptakan pendidikan terpadu antara ilmu pengetahuan umum dengan pengetahuan agama.
- b. Memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan potensi siswa.
- c. Mengarahkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa agar terampil dan mandiri.
- d. Menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan serta memiliki pengetahuan agama yang globak⁷⁷

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung sebagaimana diagram di bawah ini :



Keterangan : ———— Garis Instruksi
 Garis Koordinasi

⁷⁷Dokumentasi, SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung tahun 2017.

4. Keadaan Guru

Keadaan tenaga pengajar di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung sebanyak 10 orang. Untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini :

Tabel 3
Keadaan Guru SDLB Insan Prima Bestari (IPB)
Sukarame Kota Bandar Lampung

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Hanif Anshori, S. Pd.	Kepala Sekolah	S1
2	Diana Isnawatoi, S. E.I.	Guru kelas	S1
3	Dian Rahmawati, S. Pd.	Guru kelas	S2
4	Wulandari	Guru kelas	SMA
5	Eka Juíta Komala Sari	Guru kelas	SMA
6	Lisa Maya Sari	Guru kelas	SMA
7	Nurul Amalia, S. Pd.	Guru kelas	S1
8	Resty Marlina Agustina	Tata Usaha	SMA
9	Gunawan	Pesuruh	SMA
10	Yuliana	Kebersihan	SD

Sumber : *Dokumentasi SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Tahun 2017*

5. Keadaan Peserta Didik

Keadaan peserta didik di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung dari kelas I sampai dengan kelas IV berjumlah 24 orang yang terdiri dari 111 laki-laki dan 13 perempuan yang terbagi menjadi 4 rombongan belajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5
Keadaan Peserta Didik SDLB Insan Prima Bestari (IPB)
Sukarame Kota Bandar Lampung

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Keseluruhan
		Laki-laki	Perempuan	

1	I	2	2	4
2	II	5	5	10
3	III	2	2	4
4	IV	2	4	6
Jumlah		11	13	24

Sumber : Dokumentasi SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Tahun 2017

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di kelas juga berpengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung sebagaimana tabel dibawah ini :

Tabel 6
Keadaan Sarana dan Prasarana SDLB Insan Prima Bestari (IPB)
Sukarame Kota Bandar Lampung

No	Jenis Barang	Jumlah	Keadaan	
			Baik	Rusak
1	Ruang Kepala Sekolah	1 buah	√	
2	Ruang Guru/TU	1 buah	√	
3	Ruang Kelas	4 buah	√	
4	Ruang Perpustakaan	1 buah	√	
5	Ruang UKS	1 buah	√	
6	Perumahan Guru	1 buah	√	
7	Kamar Mandi Guru	1 buah	√	
8	WC Murid	1 buah	√	
9	Masjid	1 buah	√	

10	Kantin	1 buah	√	
11	Tempat parkir	1 buah	√	

Sumber : Dokumentasi SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh gambaran bahwa dari segi jumlah berbagai fasilitas yang ada di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung sudah cukup memenuhi persyaratan dalam menunjang proses belajar mengajar walaupun keadaannya biasa-biasa saja.

B. Pembahasan dan Analisis Data

Berdasarkan hasil observasi, interview dan dokumentasi selama melaksanakan kegiatan penelitian di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung, diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Upaya Guru dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Peserta Didik Tuna Grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung

Berasarkan data-data yang peneliti kumpulkan selama penelitian berlangsung, dapat diketahui bahwa SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung menerapkan proses pembinaan shalat terhadap peserta didik tuna grahita sebagaimana lembaga pendidikan lainnya meskipun tidak begitu optimal. Dikatakan kurang optimal karena menurut peneliti meskipun di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) sudah terlaksana upaya dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat peserta didik tuna grahita namun upaya tersebut kurang ada tindak lanjut dari pihak keluarga. Namun pihak guru Pendidikan Agama Islam tetap melaksanakan berbagai upaya dalam meningkatkan pengamalan ibadah

shalat tersebut disertai dengan dukungan sarana dan prasarana yang ada di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung.

Faktor pendukung tersebut misalnya adanya guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembina, mushalla dan tempat wudlu sebagai tempat melaksanakan praktik shalat dan praktik wudlu, adanya program shalat Dzuhur berjamaah, dalam proses kegiatan belajar-mengajar (KBM), guru Pendidikan Agama Islam menyertai dengan pemberian tugas hafalan kaitannya dengan materi shalat maupun bacaan-bacaan dalam shalat, peserta didik diajak membaca doa-doa shalat sebelum pelajaran agama dimulai.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi, diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat peserta didik tuna grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) adalah sebagai berikut :

g. Mengajarkan bacaan dan gerakan shalat dengan benar

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam aspek ibadah di sekolah yang berbasis umum seperti SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung ini membutuhkan guru Pendidikan Agama Islam yang kreatif dan inovatif, sebab dalam kegiatan belajar-mengajar (KBM) waktu yang tersedia untuk bidang studi agama hanya dua jam pelajaran dalam seminggu dan itupun harus dibagi lagi menjadi beberapa aspek lagi mengingat ruang lingkup Pendidikan Agama Islam sangat luas yakni Al Qur'an dan Hadits, aqidah, akhlaq, fiqih, tarikh atau sejarah Islam. Oleh karena itulah guru

Pendidikan Agama Islam harus pandai-pandai menyiiasi agar peserta didik mendapat pemahaman yang penuh atas keseluruhan aspek Pendidikan Agama Islam tersebut.

Dalam proses pembelajaran, pendidik harus memiliki totalitas dalam menjalankan tugasnya sebab yang memegang kendali dalam menghasilkan output yang handal adalah guru. Melalui perannya sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, pengajar dan evaluator, selain itu guru Pendidikan Agama Islam yang juga disebut sebagai ustadz, muallim, murabbiy, mudarris dan muaddih seperti, maka guru Pendidikan Agama Islam hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran (dalam hal ini adalah materi shalat) yang akan diberikan kepada peserta didik.

Dengan demikian guru Pendidikan Agama Islam akan mudah menyajikan berbagai teori yang berkaitan dengan shalat dan mampu menginternalisasi nilai-nilai ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari dalam diri peserta didik tuna grahita. Pemberian teori terhadap peserta didik tuna grahita pada tahap awal pembelajaran dan pembinaan shalat sangat penting dilakukan agar peserta didik terarah dan mempunyai dasar dalam melakukan segala hal khususnya yang terkait dengan teori tersebut. Peserta didik tuna grahita tidak akan menjadi *taklid* dalam bertindak, terutama hubungannya dengan ibadah shalat. Peserta didik yang belajar pendidikan agama Islam diharapkan memiliki karakteristik tersendiri sebagai ciri khas dari pendidikan agama Islam yang dipelajari.

Apabila dalam masalah ibadah shalat banyak terkandung hal-hal yang perlu diketahui baik dalam aspek kaifiyat shalat, keutamaan-keutamaan shalat, anjuran dan ancaman, sebagai motivasi maka guru Pendidikan Agama Islam harus dapat menyajikannya secara jelas dan memakai bantuan pendekatan, mediator/sumber belajar jika diperlukan agar peserta didik mendapat pemahaman yang benar. Guru dapat memakai berbagai macam pendekatan, sumber belajar yang relevan dengan materi pembinaan shalat dan tersedia.

Menurut hasil observasi, hal ini sudah terealisasi di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung dalam upaya meningkatkan pengamalan ibadah shalat peserta didik tuna grahita melalui KBM yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam meskipun secara detail guru tidak langsung memberitahu mereka memakai pendekatan apa maupun jenis sumber belajarnya.⁷⁸

Dalam proses KBM, guru Pendidikan Agama Islam SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung menyatakan bahwa dalam memberikan segala materi yang berkaitan dengan bacaan-bacaan shalat dari niat shalat sampai dengan bacaan salam, selalu memberi motivasi melalui cerita tentang pahala orang yang shalat dan siksa bagi orang yang

⁷⁸Observasi, 3 April 2017.

meninggalkannya dan sebagainya serta dalam penyampaianya dilengkapi dengan media pembelajaran/sumber belajar yaitu al Qur'an dan Hadits.⁷⁹

Menurut hasil observasi peneliti, guru Pendidikan Agama Islam SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung dalam proses mengajarnya menggunakan pendekatan antara lain pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan keteladanan, pendekatan fungsional. Pengajaran disajikan dengan ceramah dan menggunakan media pembelajaran seperti gambar bacaan dan gerakan shalat maupun video tentang bacaan dan gerakan shalat yang dilihat melalui perangkat komputer maupun melalui LCD proyektor untuk memudahkan peserta didik tuna grahita dalam memahami bacaan dan gerakan shalat.⁸⁰

Akan tetapi menurut peneliti hal ini bukan berarti guru Pendidikan Agama Islam dalam menyajikannya hanya berputat pada keshalehan ritual saja (peserta didik mampu melakukan shalat) tetapi juga pada tataran keshalehan aktual perlu disajikan mengingat zaman semakin maju yang sarat dengan ajang kompetisi. Hal ini bermaksud bahwa aspek afektif peserta didik juga harus dibimbing secara benar, bagaimana seharusnya peserta didik bersikap, peserta didik harus dibawa dalam pemahaman makna yang terkandung dalam ritual shalat serta tujuannya yang dapat mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar (memahami makna shalat fungsional). Dengan demikian diharapkan

⁷⁹Hanif Ansori, Guru Pendidikan Agama Islam SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Bandar Lampung, *Wawancara*, 2 April 2017.

⁸⁰*Observasi*, 3 April 2017.

selain peserta didik mampu menjalankan syariat Islam dalam aspek ibadah shalat, juga peserta didik dapat menempa dirinya dengan baik dalam menghadapi kerasnya arus globalisasi serta dapat menjalani hidupnya dalam arah yang benar.

Bapak Hanif Ansoti menyatakan bahwa dalam upaya meningkatkan pengamalan ibadah shalat peserta didik tuna grahita, guru Pendidikan Agama Islam SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung setelah memberikan teori dilengkapi dengan media pembelajaran seperti gambar bacaan dan gerakan shalat maupun CD tentang bacaan dan gerakan shalat yang dilihat melalui perangkat computer, kemudian guru mengajak peserta didik praktik ke masjid untuk mengajarkan berbagai macam gerakan-gerakan shalat dari pertama hingga selesai. Upaya ini di dukung oleh pihak sekolah dengan mengadakan program shalat Dzuhur berjamaah bagi guru dan peserta didik.⁸¹

Dilanjutkan oleh bapak Hanif Ansori selaku guru Pendidikan Agama Islam, bahwa dengan diterapkannya pembinaan ibadah shalat secara praktik langsung diharapkan peserta didik tuna grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung dapat terinternalisasi nilai-nilai shalat dalam kehidupannya dan mampu mempertahankannya hingga mereka dewasa kelak. Dalam kata lain setidaknya-tidaknya hal ini dapat melatih kedisiplinan diri

⁸¹Hanif Ansori, Guru Pendidikan Agama Islam SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Bandar Lampung, *Wawancara*, 2 April 2017

peserta didik. Meskipun dalam konsep Islam orang tua (pendidikan keluarga) yang memegang peranan dalam pendidikan anak yang pertama dan utama, namun sekolah juga tak kalah pentingnya dalam menempa pribadi anak atau peserta didik. Sebab ketika anak memasuki usia sekolah, maka mau tidak mau separuh aktifitas kesehariannya dilalui di sekolah dan menjalani proses pendidikan maupun pembinaan didalamnya sehingga apapun yang terjadi di sekolah atau apapun yang telah didapat peserta didik di sekolah akan mempunyai dampak dalam kehidupan peserta didik selanjutnya.⁸²

h. Memerintahkan anak agar melaksanakan shalat dengan benar

Mendidik anak adalah suatu perbuatan mulia yang bernilai ibadah. Seorang muslim akan diberi pahala atas apa yang dia lakukan dalam mendidik anak-anaknya, terutama hal yang berkaitan dengan ketaatan kepada Allah SWT. Maka untuk mewujudkan semua itu, keikhlasan niat karena Allah dalam mendidik adalah hal yang sangat penting.

Guru Pendidikan Agama Islam SDLB Insan Prima Bestari (IPB)

Sukarame Kota Bandar Lampung menjelaskan bahwa :

Dalam membiasakan peserta didik untuk shalat dalam kehidupan sehari-hari, kami memerintahkan kepada anak-anak untuk shalat Dzuhur berjamaah. Apabila ada yang tidak mengikuti shalat berjamaah, biasanya kami berikan teguran dan peringatan secara bertahap, namun apabila masih susah biasa kami berikan sanksi yang bersifat mendidik dan tidak memberatkan peserta didik”.⁸³

⁸²Hanif Ansori, Guru Pendidikan Agama Islam SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Bandar Lampung, *Wawancara*, 2 April 2017

⁸³Hanif Ansori, Guru Pendidikan Agama Islam SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Bandar Lampung, *Wawancara*, 2 April 2017

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa pembinaan shalat melalui pemberian contoh dilakukan dalam bentuk guru Pendidikan Agama Islam memperagakan gerakan shalat yang baik dan benar serta pengawasan dilakukan ketika peserta didik menjalankan program shalat Dzuhur berjamaah kemudian menilai gerakan shalat peserta didik apakah sudah benar atau tidak sesuai dengan al Quran maupun hadits Rasulullah.⁸⁴

i. Menunjukkan tujuan shalat

Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung dalam pembinaan pengamalan ibadah shalat bagi peserta didik tuna grahita yaitu guru selalu memberi memotivasi siswa dengan cara memberikan wawasan tentang pentingnya dan tujuan shalat wajib bagi umat muslim, guru juga mengarahkan siswa dan mengajak siswshalat wajib berjamaah ketika waktu shalat tiba dan guru juga bisa menunjuk siswa untuk adzan agar siswa mengerti akan pentingnya shalat sesudah adzan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Hanif

Ansori ketika peneliti melakukan wawancara sebagai berikut :

Adapun usaha yang kami lakukan untuk memotivasi siswa dalam ibadah shalat wajib dengan cara memberikan wawasan tentang pentingnya shalat wajib bagi umat muslim dan mengarahkan siswa serta mengajak siswa shalat wajib berjamaah ketika waktu shalat tiba dan bisa menunjuk siswa untuk adzan agar siswa mengerti akan pentingnya shalat sesudah adzan.⁸⁵

⁸⁴Observasi

⁸⁵Hanif Ansori, Guru Pendidikan Agama Islam SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Bandar Lampung, *Wawancara*, 2 April 2017

j. Menasihati agar rajin mengerjakan shalat

Sholat adalah ibadah yang sangat diwajibkan dalam ajaran Islam, karena dengan sholat semuanya menjadi lebih mudah, mudah dalam perbuatan dan tindakan yang selalu sopan dan santun setiap hari. Sholat adalah tiang agama yang memperkokoh persaudaraan antar muslim di seluruh dunia dan dengan sholat segala perbuatan keji dan munkar dapat di cegah. Untuk itu, sedari dini harus dipupuk, kita ajarkan dan kita perlihatkan kepada anak-anak kita kalau melaksanakan ibadah sholat itu sangat mudah dilakukan.

Guru Pendidikan Agama Islam SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung dalam interviewnya menjelaskan bahwa :

Shalat adalah suatu ibadah yang mengandung beberapa ucapan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat adalah tiang agama, barangsiapa yang menegakkannya maka dia telah menegakkan agama, barangsiapa yang menghancurkannya dia menghancurkan agama. Shalat dapat memberikan ketenteraman dan ketabahan hati sehingga orang tidak mudah kecewa/gelisah mentalnya jika menghadapi musibah dan tak mudah lupa daratan jika mendapat kenikmatan/kesenangan.⁸⁶

k. Memberikan hukuman jika tidak melakukan shalat

Berdasarkan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam, apabila pendidikan tidak bisa lagi dilakukan dengan cara memberi nasehat, arahan, petunjuk, kelembutan ataupun suri tauladan maka dalam kondisi semacam ini,

⁸⁶⁸⁶Hanif Ansori, Guru Pendidikan Agama Islam SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Bandar Lampung, *Wawancara*, 2 April 2017

cara mendidik peserta didik tuna grahita SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung dengan memberikan hukuman dapat diterapkan. Akan tetapi yang perlu diingat oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa hukuman tersebut ada beberapa macam dan bukan hanya dengan memukul saja. Bahkan terkadang hukuman dengan cara memukul sangat tidak efektif atau dapat menimbulkan dampak negatif.⁸⁷

Demikian juga dengan upaya pembinaan shalat peserta didik. Ketika peserta didik sudah tidak dapat lagi diberi nasehat dan pembinaan dilakukan dengan baik-baik tetapi tetap saja peserta didik tersebut lalai, berdasarkan hasil observasi guru memberi peringatan kepada peserta didik tuna grahita dengan memberi hukuman.⁸⁸ Hal ini menurut bapak Hanif Ansori karena sesuai dengan anjuran Rasulullah dalam hadistnta yang menyatakan bahwa anak yang melalaikan shalatnya wajib diperingatkan dengan hukuman bahkan dengan memukul sekalipun.⁸⁹ Sebagaimana hadits berikut : *“Rasulullah SAW bersabda, suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena mereka meninggalkannya sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah diantara mereka itu dari tempat tidurnya”*. (HR. Abu Daud).

⁸⁷Hanif Ansori, Guru Pendidikan Agama Islam SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Bandar Lampung, *Wawancara*, 2 April 2017

⁸⁸*Observasi*, 3 April 2017.

⁸⁹Hanif Ansori, Guru Pendidikan Agama Islam SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Bandar Lampung, *Wawancara*, 2 April 2017

Anjuran shalat kepada anak atau peserta didik bersifat dipaksa. Maksudnya bersungguh-sungguh dengan segala upaya untuk mengantarkan shalat, agar benar-benar mampu membentuk perilaku reflektif positif terhadap kebaikan (Islam) dalam menatap masa depan dengan nilai-nilainya (penegak agama Islam) itu sendiri.

Berdasarkan data dokumentasi, diperoleh keterangan bahwa dalam proses pembinaan shalat peserta didik tuna grahita SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung apabila terdapat peserta didik yang sulit untuk diberi nasihat secara lisan tetapi masih sering melanggar peraturan sekolah yaitu tidak mengikuti shalat berjamaah Dzuhur di masjid, maka diberikan hukuman dengan dipukul adalah dalam bentuk dicubit sebagaimana hadits di atas, tidak ada maksud sedikitpun dari Islam untuk menakut-nakuti anak atau peserta didik. Akan tetapi itu hanya merupakan pertanda bahwa shalat mempunyai makna sangat penting bagi peserta didik. Mereka harus dibimbing agar memiliki kebiasaan positif yang dianggap sangat penting bagi perkembangan masa yang akan datang. Membiasakan sesuatu yang belum dimengerti maknanya, memerlukan media untuk dipahami yaitu salah satunya dengan cara dicubit. Tentunya hal ini tetap dalam koridor batasan bijaksana. Sebab peserta didik tingkat SD belum tahu benar (belum dapat berfikir secara mendalam) apa yang disuruh tersebut sesuatu yang baik atau tidak.⁹⁰

⁹⁰*Dokumentasi, SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Bandar Lampung Tahun 2017*

Pada tataran sekolah dasar, anak cenderung hanya akan meniru tanpa mampu berfikir dan disinilah diperlukan sikap bijak bagi orang tua atau guru Pendidikan Agama Islam. Namun perlu diketahui bahwa Islam dalam memberi hukuman dengan memukul adalah jalan paling akhir, apabila terpaksa peserta didik tetap bandel tidak mau disuruh shalat juga namun sekali lagi tetap dalam koridor bijaksana (terukur) tidak semaunya sendiri sehingga jangan sampai menyakitinya. Memukul atau mencubit dalam mendidik sangat diperlukan, tetapi bila hal itu dilakukan untuk menyakiti (menakuti) tidak diperkenankan.

1. Memberikan hadiah kepada anak yang rajin shalat

Dalam diri anak membutuhkan pengakuan bagi eksistensinya di mata orang lain (teman-temannya). Pemberian kepercayaan membuat diri anak merasa diakui dan dihargai oleh pendidik (guru). Dengan diberikan kesempatan untuk membuktikan kemampuannya, anak mulai menghargai keberadaan diri dan orang lain. Hal ini akan memunculkan responsibility untuk mampu menjaga dan mewujudkan amanat yang ada. Pemberian kepercayaan lebih berimplikasi positif pada diri anak daripada pemberian materi maupun kata-kata pujian yang tidak realistis. Kepercayaan menjamin kesenangan seseorang untuk mengurangi tekanan jiwa. Hadiah kepada anak yang rajin shalat.

Berdasarkan hasil interview terhadap guru Pendidikan Agama Islam di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung, beliau menyatakan bahwa :

Bentuk reward yang diberikan adalah dalam bentuk senyuman, pandangan, tepukan punggung. pemberian kasih sayang oleh pendidik (guru) yang diwujudkan melalui ekspresi wajah dan tindakan jasmaniah akan lebih mengena. Keadaan emosional anak yang labil akan sering menimbulkan sikap menolak, mencela bahkan merombak ketentuan apapun yang dirasa mempersempit kebebasannya, karena anak pada masa pendidikan dasar ingin mendapatkan kebebasan dari ketergantungan. Adanya tekanan-tekanan dan kungkungan akan menimbulkan ketegangan yang menjadikan anak semakin marah. Oleh karena itu, adanya sikap penerimaan positif dari pendidik (guru) sebagai wujud persetujuan mereka pada perilaku anak, akan diimbangi pula oleh penerimaan positif anak.⁹¹

Cara lain dalam memberikan reward menurut guru Pendidikan Agama Islam di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung sebagaimana pernyataan dibawah ini :

Cara lain dalam memberikan reward bagi peserta didik yang rajin shalat adalah dengan memberikan hadiah. Hadiah di sini adalah ganjaran yang berbentuk pemberian berupa barang. Ganjaran berbentuk ini disebut juga ganjaran materiil. Ganjaran berupa pemberian barang ini sering mendatangkan pengaruh yang negatif pada belajar murid, yakni bahwa hadiah ini lalu menjadi tujuan dari belajar anak. Anak belajar bukan karena ingin menambah pengetahuan, tetapi belajar karena ingin mendapatkan hadiah. Apabila tujuan untuk mendapatkan hadiah ini tidak bisa tercapai, maka anak akan mundur belajarnya. Oleh karena itu, pemberian hadiah berupa barang ini lebih baik jangan sering dilakukan. Berikan hadiah berupa barang jika dianggap memang perlu, dan pilihlah pada saat yang tepat.⁹²

⁹¹Hanif Ansori, Guru Pendidikan Agama Islam SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Bandar Lampung, *Wawancara*, 2 April 2017

⁹²Hanif Ansori, Guru Pendidikan Agama Islam SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Bandar Lampung, *Wawancara*, 2 April 2017

2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru dalam Pembinaan Ibadah Shalat Peserta Didik Tuna Grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung

Dalam upaya pembinaan ibadah shalat peserta didik tuna grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung, terdapat faktor pendukung dan penghambat, yaitu dari para pelaku (guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik), sarana dan lingkungan masyarakat dan letak geografis.

Adapun faktor pendukungnya adalah :

a. Guru

Guru Pendidikan Agama Islam di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung yang telah melakukan berbagai upaya dalam pembinaan ibadah shalat peserta didik tuna grahita baik melalui kegiatan intrakurikuler atau ekstrakurikuler. Selain itu juga didukung sebagian besar guru dan karyawan SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung yang beragama Islam. Selain itu penggunaan metode pembinaan yang bervariasi disesuaikan dengan kondisi yang ada.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan bimbingan dan pembinaan kepada peserta didik dalam rangka mengarahkan proses pertumbuhan dan perkembangan mereka menuju terbentuknya pribadi muslim yang utama dan mandiri. Tugas guru pendidikan agama Islam yaitu membina dan membimbing seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Guru guru pendidikan agama Islam juga memiliki peran untuk mengisi kesadaran

beragama, membina mental, membentuk moral dan membangun kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran Islam khususnya dalam pengamalan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peserta didik

Peserta didik tuna grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung 100 % beragama Islam serta berantusias untuk mengikuti proses belajar mengajar di sekolah juga selalu semangat untuk mengikuti proses pembelajaran tentang shalat baik bacaan dan gerakan shalat.

Walaupun disatu sisi peserta didik tuna grahita memiliki kelemahan dalam berbagai aspeknya namun tidak menyurutkan minat dan motivasi mereka untuk selalu belajar terus mengikuti proses belajar di sekolah terlebih pada saat mengikuti pembinaan shalat yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam juga pada saat mengikuti shalat Dzuhur berjamaah.

Peserta didik perlu menghadirkan rasa senang dalam mengikuti proses belajar di dalam kelas maupun di luar kelas sehingga dengan adanya rasa senang tersebut akan menjadi kekuatan tersendiri untuk selalu aktif dan rajin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Apabila dalam belajar tidak ada rasa senang maka yang akan timbul adalah rasa malas dan tidak bersemangat dalam belajar.

3. Fasilitas yang ada

SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung telah memiliki sarana gedung sekolah yang memadai. Adanya masjid serta perlengkapan alat shalat akan sangat membantu dalam pembinaan ibadah shalat.

Dengan adanya berbagai macam fasilitas yang tersedia di lingkungan sekolah sedikit banyak tentu memberikan dukungan dan semangat kepada seluruh warga sekolah baik Kepala Sekolah, guru maupun peserta didik untuk menjalankan proses pembelajaran seperti biasa.

4. Dukungan pihak keluarga

Para orang tua yang menyekolahkan anaknya di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung memiliki kemauan yang tinggi untuk selalu mendampingi anaknya dalam mengikuti pembelajaran. Tentunya orang tua yang peduli akan perkembangan anaknya, orang tua yang rela menyisihkan waktunya untuk menemani anaknya sangat membantu dalam pelaksanaan pendidikan yang baik.

Hal ini dikarenakan dalam diri orang tua menyakini bahwa Allah SWT menciptakan segala sesuatu tidak ada yang sia-sia, dengan keyakinan inilah apabila anak-anak itu di didik dengan benar dan tekun pasti bermanfaat, walaupun hanya untuk dirinya sendiri dan mereka tidak merugikan orang lain.

Adapun faktor penghambat upaya guru dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung adalah :

1. Guru

Kurangnya kesadaran dari para guru dan karyawan yang beragama Islam untuk membantu secara aktif pembinaan shalat bagi peserta didik tuna grahita, hal ini bisa dilihat pada waktu kegiatan shalat berjamaah, masih ada beberapa guru dan karyawan yang tidak mengikuti secara langsung dan bersama-sama melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Padahal pelaksanaan shalat berjamaah di masjid bertujuan sebagai strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat fardhu secara berjamaah yaitu untuk membentuk kepribadian muslim dan membentuk karakter disiplin siswa dalam membiasakan menjalankan shalat secara berjamaah, agar nantinya siswa mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kurang aktifnya guru mengikuti program shalat berjamaah shalat Dzuhur di sekolah dikarenakan kurangnya kesadaran akan pentingnya melaksanakan shalat secara berjamaah juga karena pihak sekolah tidak memuat kebijakan agar seluruh warga sekolah yaitu Kepala Sekolah, guru, karyawan dan semua peserta didik wajib mengikuti shalat Dzuhur berjamaah.

Padahal dengan pelaksanaan shalat berjamaah Dzuhur, diharapkan selain mendidik siswa upaya terbiasa melaksanakan ibadah shalat berjamaah, juga diharapkan dengan ibadah shalat siswa mencerminkan sikap selalu taat dan patuh. Kondisi itu idealnya akan memberi rangsangan positif terhadap siswa untuk melaksanakan tuntutan shalat dengan penuh kesadaran dan kekhusuan dalam upaya membentuk manusia yang berakhlak. Namun di sisi

lain terbukti masih adanya kesenjangan antara intensitas siswa dalam mengikuti shalat berjamaah di sekolah dengan akhlak siswa sehari-hari.

2. Ekonomi orang tua

Berdasarkan data peserta didik di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung, input peserta didik tuna grahita sangat heterogen dengan berbagai macam tingkat kemampuan intelektual dengan berbagai macam latar belakang orang tua dan secara mayoritas berasal dari ekonomi lemah. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar peserta didik tuna grahita dalam mengikuti proses belajar di sekolah. Lebih-lebih bagi keluarga yang bekerja sebagai buruh atau pedagang kecil, sehingga orang tua tersebut tidak sempat memperhatikan pembinaan ibadah shalat anak-anaknya.

Anak pada awal masa kehidupannya memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Dengan dipenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka maka orang tua akan menghasilkan anak yang riang dan gembira serta tidak malas dalam proses pendidikan/belajar. Untuk mewujudkan kepribadian anak, konsekuensinya kedua orang tua harus memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan masalah psikologi dan tahapan perubahan dan pertumbuhan anak serta memiliki dana yang dapat mendukung dan memenuhi kebutuhan belajar anak. Dengan demikian kedua orang tua dalam menghadapi anaknya baik dalam berfikir atau memberi hukuman, akan bersikap sesuai dengan tolak ukur yang telah ditentukan.

Kondisi ekonomi orang tua yang kurang mendukung dalam memenuhi kebutuhan belajar anak akan mengarah kepada kesulitan orang tua dalam memenuhi kebutuhan primer keluarga dan juga kesulitan mereka dalam mendapatkan kehidupan yang layak. Dampak yang terjadi pada anak justru lebih berbahaya daripada yang timbul pada orang tua, karena pada anak dampak tersebut menyebabkan kerusakan jangka panjang. Hak mereka untuk memperoleh pendidikan dan masa kecil yang bahagia, berkualitas dan yang layak didapatkan oleh anak-anak menjadi terampas karena kondisi ekonomi keluarga. Kondisi ekonomi yang membelit keluarga membuat peran orang tua dalam keluargapun bergeser, karena mereka menjadi ikut berperan dalam memenuhi nafkah keluarga dan kurang memperhatikan keberlangsungan pendidikan anak-anaknya apalagi anak yang tergolong tuna grahita yang secara ekonomi harus mendapatkan perhatian khusus dan dana pendidikan yang khusus.

3. Terbatasnya jam pelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung sesuai dengan kurikulum yang dipakai jumlah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat terbatas yaitu hanya dua jam pelajaran setiap minggunya padahal materi yang diajarkan cukup banyak. Kondisi ini tentu sangat berpengaruh khususnya bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang harus dituntut selesai sementara waktu yang tersedia sangat terbatas.

Minimnya jam pelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah-sekolah umum dapat dilakukan perubahan dengan merubah kurikulum agar ditambahkan jam pelajaran PAI. Akan tetapi pekerjaan merubah kurikulum pendidikan nasional itu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Biasanya sistem itu selalu berubah dan mengikuti kebijakan penguasa yang memerintah di masanya guna memenuhi kepentingan masyarakat. Setiap ganti pemimpin, maka kebijakan juga berubah. Belum lagi ketika akan merumuskan sebuah undang-undang prosesnya berbelit-belit yang di dalamnya terjadi pro kontra dan tentu saja yang akan menang adalah suara terbanyak. Parahnya lagi apabila yang mendominasi dari pembuat peraturan itu adalah orang-orang yang rusak akidah dan akhlakunya, maka peraturannya pun akan jauh lebih rusak.

Maka solusi untuk mengatasi minimnya Pendidikan Agama Islam di sekolah, disamping kita berharap akan adanya perubahan dalam kurikulum pendidikan sekolah, para orang tua juga harus menyadari tanggung jawab sebagai pendidik di rumah karena tugas orang tua tidak hanya menafkahi secara lahiriyahnya saja, akan tetapi juga harus mendidik anak-anaknya agar sesuai dengan apa yang diharapkannya.

Para orang tua harus menyadari bahwa dirinya juga berperan sebagai pendidik, bahkan sebelum anak tersebut mengenyam ilmu di luar, orang tualah yang harus mengajarkan dan mendidik anak-anaknya terlebih dahulu. Orang tualah yang harus membentengi anak-anaknya dengan tilawah al-

Qur'an dan mengamalkan kandungannya. Pendidikan yang paling berpengaruh di usia dini adalah keteladanan dari orang-orang sekitar. Seorang anak ketika dia disekolah diajarkan tentang ilmu-ilmu agama, akan tetapi dirumahnya tidak ada tarbiyah dari orang tua, maka apa yang mereka harapkan akan keberhasilan anak-anaknya akan susah terwujud karena tidak adanya tarbiyah di rumah dan tidak memberikan teladan yang baik.

Setelah keluarga, maka lingkungan menjadi tempat pendidikan berikutnya yang akan mempengaruhi perkembangan anak. Ketika lingkungan tidak mendukung akan kesolehan karakter anak, maka pelajaran-pelajaran agama di sekolah akan terkalahkan dengan pergaulan lingkungan sekitar. Terlebih lagi apabila dikeluarganya juga tidak ada tarbiyah, maka ini sangat berbahaya sekali. Ketika anak pulang dari sekolah dan berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan yang tidak Islami, maka yang akan mendominasi adalah keluarga dan lingkungan tersebut.

Oleh karena itu, disaat kita memandang bahwa pelajaran PAI minim diajarkan disekolah-sekolah umum, janganlah kita hanya memandang bagaimana caranya merubah kurikulum tersebut karena tidak semua orang bisa berusaha kearah sana. Solusi yang sangat mungkin untuk dilakukan oleh setiap orang adalah mengIslamisasikan keluarga dan lingkungan kita, yang mana itu akan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan anak dan anak akan menyerap jauh lebih banyak dari pengaruh interaksi dirumah dan lingkungannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah penulis menyajikan laporan penelitian dan menganalisa, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab upaya guru Pendidikan Agama Islam belum berhasil dalam membina ibadah shalat peserta didik tuna grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung karena peserta didik tuna grahita sangat heterogen dengan berbagai macam tingkat kemampuan intelektual yang berbeda-beda dan dengan berbagai macam latar belakang orang tua dan secara mayoritas berasal dari ekonomi lemah (kurang mampu) sehingga peran orang tua dalam keluarga bergeser, karena lebih mengutamakan memenuhi nafkah keluarga dan kurang memperhatikan keberlangsungan pendidikan anak-anaknya yang perlu mendapatkan perhatian khusus serta terbatasnya jam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang hanya dua jam pelajaran dalam setiap minggunya padahal materi yang diajarkan cukup banyak.

B. Saran-saran

Sehubungan dengan penelitian ini, maka penulis mencoba mengemukakan beberapa saran kepada berbagai pihak yaitu :

1. Pihak Sekolah

Agar lebih meningkatkan kepedulian terhadap pelaksanaan ibadah shalat lima waktu bagi peserta didik tuna grahita baik di lingkungan sekolah maupun di

rumah, dengan upaya ini diharapkan akan tertanam kesadaran bagi peserta didik untuk melaksanakan shalat secara rutin dan dilakukan dengan penuh kesadaran.

2. Peserta didik

Agar selalu memperhatikan pada saat guru menerangkan pelajaran dan praktek tentang shalat dan melaksanakan ibadah shalat lima waktu dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dikarenakan ibadah shalat memiliki pengaruh yang positif bagi perkembangan kepribadian peserta didik juga sebagai konsekuensi seorang muslim untuk menjalankan perintah Allah SWT.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim Nafsin, *Menggugat Orang Shalat antara Konsep dan Realita*, Surabaya: Al Hikmah, 2005.
- Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 2009, cet. keVI.
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid*, Jakarta: Raja Grafindo, 2010.
- Alimin, *Model Pembelajaran Anak Tuna Grahita Melalui Pendekatan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Arifin, HM., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 2001, Edisi V.
- Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Kencana Press, 2006.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, cet. V.
- Departemen Agama RI. *Ilmu Fiqih*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, 1983, Jilid I.
- _____, *Al Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Quran, 2005.
- _____, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2000.
- Ebrahim MA. El-Khouly, *Islam dalam Masyarakat Kontemporer*, Jakarta: Gema Risalah Press, 2008.

- H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002.
- Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jakarta: Widjaya, 1990, Jilid 1, Penerjemah Makmur Daud Widjaya.
- Imam Suprayogi dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Alumni, 2003, Cet IV.
- Koenjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003, edisi revisi ke-vi.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002.
- M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, Edisi IV, 2002, Alih Bahasa H. Busthami A. Gani dan Djohar Bahry.
- Mohamad Amin dan Suherti HN., *Ortopedagogik Umum I dan II*, Bandung: IKIP, 2004, edisi revisi.
- Mohammad Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang: Toha Putra, 2006.
- Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet V, 2004.
- Muhammad Uzer Utsman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, Cet. Ke V.
- Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nu'aeni, *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, cetean keempat.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, Cetakan, VIII.
- S. Nasution, *Metodologi Penelitian Dasar*, Jakarta: Bulan Bintang, 2004, cetakan keempat.

- Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2003.
- Sekretariat Negara, *Undang-undang Dasar tahun 1945*, Jakarta: Percetakan Negara, 2002.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara, Jakarta, 2006, Edisi VI.
- Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Sutrisno Hadi, *Methodology Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2001, Edisi IV, Jilid II.
- Syamsul Nizar, *Pokok-pokok Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Tim Redaksi, *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2004.
- Winarno Surahmad, *Dasar dan Tehnik Research*, Bandung: Tarsito, 2001, cetakan kelima.
- Zainal Abidin Ahmad, *Mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2008, Cet III, h. 59.
- Zainal Abidin Ahmad, *Mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Zakiah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2004, Edisi VII.
- _____, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007, cet. VII.
- _____, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003, Edisi IV.
- _____, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002, edidi revisi keempat.
- Zuhairi, Abdul Ghafur dan AS. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 2005, Cet V.

Lampiran 1

KERANGKA OBSERVASI

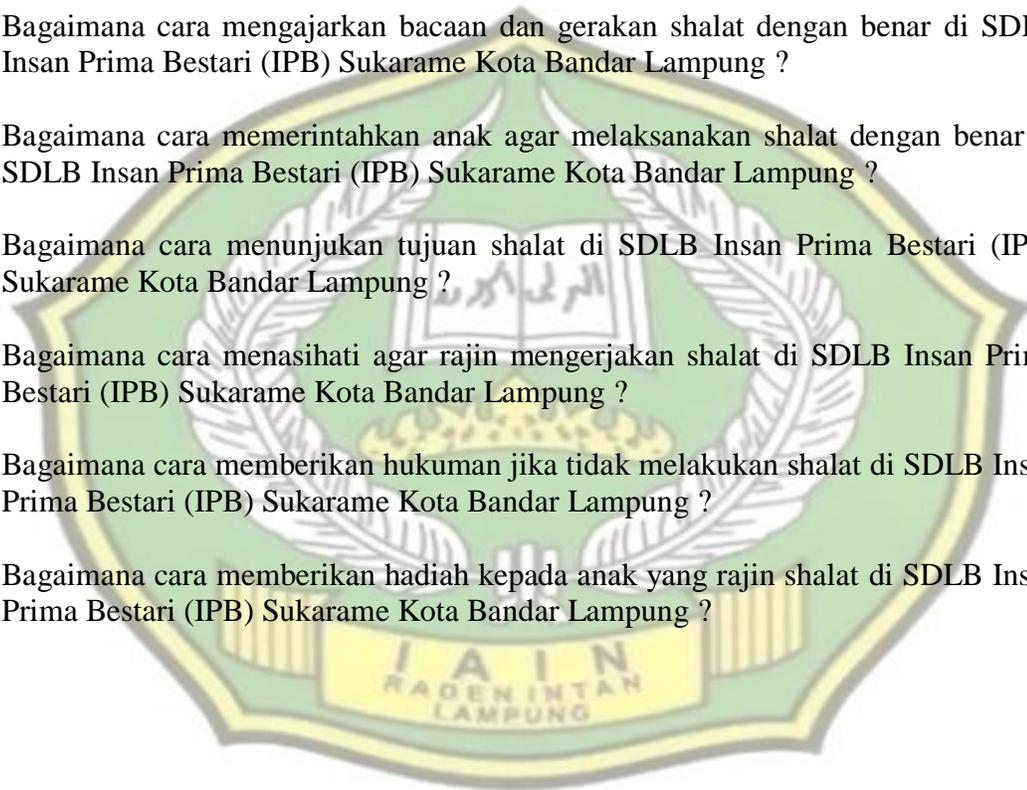
No	Uraian	Indikator Kemampuan Shalat
1	Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan ibadah shalat peserta didik tuna grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung	<ol style="list-style-type: none">1. Niat2. Berdiri jika mampu3. Takbiiratul Ihraam4. Membaca Al Fatihah5. Ruku'6. I'tidal7. Sujud8. Duduk dua sujud9. Duduk tasyahud awal10. Duduk tasyahud akhir11. Membaca shalawat12. Salam13. Tertib



Lampiran 2

KERANGKA INTERVIEW DENGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Bagaimana cara mengajarkan bacaan dan gerakan shalat dengan benar di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung ?
2. Bagaimana cara memerintahkan anak agar melaksanakan shalat dengan benar di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung ?
3. Bagaimana cara menunjukkan tujuan shalat di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung ?
4. Bagaimana cara menasihati agar rajin mengerjakan shalat di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung ?
5. Bagaimana cara memberikan hukuman jika tidak melakukan shalat di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung ?
6. Bagaimana cara memberikan hadiah kepada anak yang rajin shalat di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung ?



Lampiran 3

KERANGKA INTERVIEW DENGAN KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana sejarah berdirinya SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung?
2. Apakah guru Pendidikan Agama Islam melakukan upata dalam pembinaan ibadah shalat peserta didik tuna grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung?
3. Apa faktor yang mempengaruhi upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan ibadah shalat peserta didik tuna grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung?



Lampiran 4

KERANGKA DOKUMENTASI

No	Perihal	Keterangan
1	Sejarah sekolah	
2	Visi dan Misi	
3	Struktur organisasi	
4	Daftar guru dan karyawan	
5	Daftar peserta didik	
6	Daftar sarana dan prasarana	



Lampiran 5

DAFTAR NAMA RESPONDEN

No	Nama Siswa	Kelas	Jenis Kelamin
1.	Agus Susanto	III	L
2.	Sutyanto Imron	III	L
3.	Mutiara Ayu Dewani	III	P
4.	Nova Novita	III	P
5.	Aldi Anggara	IV	L
6.	Meta Puspita	IV	P
7.	Putri Ayu Lesmana	IV	P
8.	Zaenal Abidin	IV	L
9.	Eva Agustina	IV	P
10.	Rindi Pangalila	IV	P

